

**TRADISI HAFLAH ALQURAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT
QURANI DI KECAMATAN LANGSA KOTA
KOTA LANGSA, ACEH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Islam*

Oleh :

HAIZIR RIZKI AMIRUDIN
NIM. 43.14.1.006

**PROGRAM STUDI
ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**



FAKULTAS USI

LAM

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Peneltian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Penegasan Istilah.....	7
G. Kajian Pustaka.....	8
H. Metodologi Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN LANGSA KOTA	16
A. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Langsa Kota	16
B. Letak Geografis.....	17
C. Demografi	20
D. Sarana dan Prasarana.....	22
E. Agama dan Istiadat.....	26

F. Qari-qariah Kota Langsa	36
BAB III LANDASAN TEORITIS <i>HAFLAH</i> ALQURAN DAN	
MASYARAKAT QURANI	39
A. Hakikat <i>Haflah</i> Alquran.....	39
B. Masyarakat Qurani	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Analisis.....	80
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I : JUMLAH DESA MENURUT KECAMATAN	18
TABEL II : LUAS WILAYAH MENURUT DESA	19
TABEL III : JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN LANGSA KOTA PEMERINTAH KOTA LANGSA BERDASARKAN JENIS KELAMIN	21
TABEL IV : JUMLAH SARANA PENDIDIKAN	23
TABEL V : JUMLAH RUMAH IBADAH	24
TABEL VI : JUMLAH SARANA KESEHATAN	25
TABEL VII : KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA DI KECAMATAN LANGSA KOTA.....	26
TABEL VIII : NAMA DAN PRESTASI QORI- QORIAH DI KOTA LANGSA	37

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya dipersembahkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga telah selesainya skripsi yang sangat sederhana ini dengan judul “ TRADISI *HAFLAH* ALQURAN DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT QURANI DI KECAMATAN LANGSA KOTA, KOTA LANGSA, ACEH.”

Shalawat beriringkan salam tentunya tidak lupa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan jalan kebenaran kepada umatnya agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Amin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala yang dihadapi. Tetapi itu semua bisa terselesaikan karena dengan rahmat Allah Swt, diiringi dengan usaha penulis sendiri dan bantuan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan tersebut penulis tidak dapat menyelesaikannya sendiri. Oleh karena itu penulis sangat mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Ayahanda H. Amirudin SE dan Ibunda Hj. Januati S.Pd.I , yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moral maupun

materil kepada saya sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga dengan saudara kandung saya kakak Mauliana S. Farm Apt, adik Muhammad Sultan dan yang paling bungsu Radja Anugerah yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Terima Kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Terima kasih kepada Ustad Drs. H. Abdul Halim, MA sebagai pembimbing Skripsi I Dan Ustad Dr. H. Harun Ar Rasyid, MA Sebagai pembimbing Skripsi II, Yang dengan tulus hati membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Katimin, M,Ag selaku Dekan Fakultas Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU, Bapak Dr. H. Arifinsyah, M,Ag sebagai Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hasnah Nasution, MA sebagai Wakil Dekan II, Dan Bapak Drs. Maraimbang Daulay, MA Sebagai Wakil Dekan III.
5. Tidak lupa pula terima kasih juga kepada Ustad Dr. H. Sugeng Wanto, MA selaku ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibunda Siti Ismahani, M.Hum sebagai sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Abangda Hermansyah, S.Ag sebagai staff Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memberikan informasi dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi perkuliahan.

6. Terima Kasih kepada Bapak Drs. Maraimbang Daulay, MA sebagai Pembimbing Akademik saya.
7. Terima kasih kepada narasumber yaitu Bapak Camat Kecamatan Langsa Kota Bapak T. M. Taufiq S.STP, MSP, Dan kepada Tgk Fauzaruddin sebagai Kasubbag Agama dan Pendidikan, Tgk Nasruddin M.Pd dewan pembina Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa, Saudara Ibrahim dan Ikhwana Maulana merupakan masyarakat Kecamatan Langsa Kota yang sangat suka rela membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai skripsi penulis.
8. Terima kasih pula penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada Kakanda Hendra Kurniawan M.Pd yang telah banyak membantu penulis di dalam pembuatan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih khusus kepada adinda Suraya Fathin yang terus menemani dan memberikan semangat dalam proses pembuatan skripsi.
9. Selanjutnya kepada teman-teman IAT yaitu Ahmad Sabili, Ahmad Zaki, Jidin Mukti S.Ag , Kurnia Sandi, Junita Sari Hasibuan, Siti Aminah S.Ag, Said Hassan As-segaf Rambe S.Ag, Mahmudah, M. Fajar As-Shiddiq, M. Nurhamdy Prasetya. M. Agus Sayuti S.Ag, Swalman Azhari S.Ag, Subkiadi, Suci Rahayu Lubis dan Widya Fazrina yang selalu membuat keceriaan selama penulis belajar di UIN SU.

Semoga bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dihadapan Allah Swt. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Medan, 31 Juli

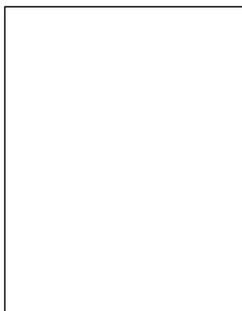
2018

Amirudin

Haizir Rizki

NIM 43141006

ABSTRAK



Nama : Haizir Rizki Amirudin
NIM : 43141006
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Tempat/tanggal lahir : Langsa, 23 Mei 1997

Alamat	: Jln. Tuasan No.114 Medan.
Judul	:Tradisi <i>Haflah</i> Alquran Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh.
Pembimbing I	: Drs. H. Abdul Halim, MA
Pembimbing II	: Dr. H. Harun Ar Rasyid, MA

Alquran merupakan kalam Allah yang mengandung ajaran dan tuntunan hidup bagi umat Islam. Fungsi yang demikian menjadikan Masyarakat Kecamatan Langsa Kota selalu melakukan interaksi dengan berbagai model. Salah satu model interaksi tersebut dapat tergambar dalam kegiatan *Haflah* Alquran. *Haflah* Alquran merupakan sebuah perayaan atau acara pembacaan Alquran dengan menggunakan seni baca Alquran. Kegiatan *Haflah* Alquran ini telah menjadi tradisi di kecamatan Langsa Kota, sehingga dengan tradisi *Haflah* Alquran ini memberikan dampak positif kepada masyarakat umumnya untuk lebih cinta kepada Alquran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah kecamatan Langsa Kota dalam membangun masyarakat qurani, kemudian untuk mengetahui bagaimana bentuk kegiatan *Haflah* Alquran ini sehingga bisa menjadi tradisi di Kecamatan Langsa Kota., serta untuk mengetahui dampak positif dari kegiatan *Haflah* Alquran itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Reseach*) dengan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan.

Peran Pemerintah Kecamatan Langsa Kota dalam membangun masyarakat qurani melalui praktik-praktik keagamaan yang diadakan setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kemudian Pemerintah Kecamatan Langsa Kota juga bekerjasama dengan Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) untuk menyelenggarakan kegiatan *Haflah* Alquran seminggu sekali di setiap masjid-masjid. Sehingga menjadikan *Haflah* Alquran sebagai tradisi di wilayah Kecamatan Langsa kota. Kemudian *Haflah* Alquran memberikan dampak positif bagi para qari yaitu sebagai peningkatan status sosial, sebagai media pembelajaran dan membantu mereka dari segi finansial atau ekonomi. Tidak hanya bagi para qari, memberikan dampak positif juga bagi masyarakat yaitu sebagai suatu keberkahan, mengandung makna spiritual dan mempererat tali silaturahmi.

Kata Kunci: *Haflah* Alquran, Masyarakat Qurani, Kota Langsa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan mukjizat abadi. Sebagai bacaan, Alquran mengajak dan menggugah pembacanya untuk merangkum dan menghimpun objek yang dapat dijangkau panca indra dan nalarnya. Di dalamnya, tampak keselarasan, keterpaduan, dan kesatuan unsur-unsur keimanan (*qalbiyah*) dan pemikiran (*'aqliyah*). Alquran tidak saja menguji pemikiran, tetapi juga mengenai hati. Pembaca Alquran dituntut mempersiapkan iman dan pikirannya secara serentak. Tanpa keimanan membacanya dapat menimbulkan gagasan yang menyimpang, bahkan merendahkan keagungan Alquran, apalagi jika membacanya tidak sempurna atau hanya untuk memenuhi hawa nafsunya.⁵⁴

Alquran merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. pada periode Makkah masih menggunakan satu huruf(satu dialek) yaitu dengan Bahasa Arab. Meski demikian, bukan berarti Alquran dikhususkan bagi Bangsa Arab, karena secara tegas Allah Swt mengatakan bahwa Alquran diturunkan untuk seluruh alam, sebagaimana firman Allah, QS. Al-Furqan/25:1:

⁵⁴ Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Alquran*, AMZAH, Jakarta, 2016, Hlm.1.

*Artinya : “Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (yaitu Alquran) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”.*⁵⁵

Kekayaan nilai Alquran dapat bermanfaat jika umat Islam membaca, menghayati maknanya, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Perintah “membaca” kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan petunjuk nyata keharusan manusia mempergunakan kemampuannya untuk memajukan kehidupannya. Tidak ada perintah yang lebih mengena dalam kaitan kebudayaan manusia selain perintah membaca. Oleh karena itu, perintah tersebut selalu aktual sepanjang sejarah umat manusia. Tidak ada pengetahuan dan ilmu tanpa membaca. Selain itu, Alquran juga mengarahkan manusia pada fenomena *Kauniyah* (alam semesta) agar kemampuan *aqliyah* dan *qalbiyah* manusia dapat dipergunakan untuk memahami dan merenungkan peristiwa atau tanda-tanda di sekitarnya, baik dalam lingkup alam, sejarah manusia, maupun sistem kehidupan makhluk-Nya.

Selama lebih kurang 23 tahun, Nabi Muhammad Saw. menerima Alquran. Kitab ini merupakan kitabullah yang final sehingga tidak ada lagi kitabullah sesudahnya.⁵⁶ Sejak pertama diturunkan hingga sekarang, Alquran telah dibaca dan dihafalkan oleh setiap orang. Sebagaimana suatu bangsa dapat maju karena membaca, demikian pula umat Islam berpeluang besar meraih kembali kejayaannya di masa

⁵⁵ Harun Al-Rasyid, *Alquran dan Pengaruh Dialek Kedaerahan*, IAIN Press, Medan, 2012, Hlm.3.

⁵⁶ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 41,91,97; Ali-Imran (3):3;Al-Maidah(5):46,8;Fathir(35): 41;Al-Ahqaf(46): 30; dan Ash-Shaf (61): 6.

yang akan datang selama Alquran dan Sunnah dijadikan sumber kehidupan. Alquran dapat merupakan subjek dan objek. Sebagai subjek, dia dapat merubah moralitas manusia dan menghidupkan jiwa yang mati sehingga terbentuk dunia yang Qurani. Sebagai objek dia harus dibumikan.⁵⁷

Sebagai makhluk sosial manusia sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan, perlu memahami kepribadian yang perlu dimiliki masyarakat sebagai seorang muslim agar pergaulan dengan sesama dan bermasyarakat berjalan baik dan menjadi masyarakat yang harmoni. Bahkan Alquran juga dapat mempertahankan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang diperlukan upaya untuk mewujudkan masyarakat ideal. Artinya, perilaku anggota masyarakat individu berdampak kepada masyarakat secara kolektif. Untuk itu, hidup bermasyarakat (kolektif) harus bertanggung jawab mendidik anggota masyarakatnya agar tidak melakukan perilaku yang negatif dan tetap menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar tatanan Alquran dan Sunnah.

Hadirnya Alquran ditengah-tengah masyarakat untuk meningkatkan ukuran keimanan dan keyakinannya kepada Allah. Dalam hal ini, agama melalui Alquran menciptakan model ideal sebuah tatanan dalam masyarakat dengan memanfaatkan pranata sosial-budaya yang ada.

Masyarakat menjadikan Alquran sebagai tuntunan hidup, fungsi yang demikian kemudian menjadikan masyarakat selalu melakukan interaksi dengan berbagai macam model. Interaksi tersebut akan menghasilkan pemahaman dan

⁵⁷ Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Alquran...* Hlm.1.

penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu dari Alquran secara atomistik. Dari penghayatan dan pemahaman individual yang dieskspresikan dan dikomunikasikan secara lisan maupun dalam perilaku pasti akan mempengaruhi individu lainnya, sehingga menghasilkan dan membentuk kesadaran kolektif yang pada proses selanjutnya dapat melahirkan tindakan-tindakan yang terorganisir.

Salah satu model interaksi masyarakat dengan Alquran dapat tergambar dalam kegiatan *Haflah* Alquran. *Haflah* Alquran merupakan bagian dari respon masyarakat muslim terhadap *Nagham Alquran* (seni baca Alquran) atau yang lebih familiar dengan sebutan *Tilawah Alquran*.

Dalam perkembangannya, *Haflah* Alquran menjadi bagian seni dalam pembacaan Alquran yang meluas seiring dengan meluasnya Islam ke berbagai pelosok, terutama tradisi yang membudaya di berbagai daerah. Seperti di salah satu kecamatan di Kota Langsa. Kecamatan Langsa kota yang merupakan telah menjadikan *Haflah* Alquran sebagai bagian dalam tradisi masyarakat. Dalam *Haflah* Alquran yang dilaksanakan oleh masyarakat Langsa Kota, terdapat prosesi mana setelah seorang Qari selesai melantunkan ayat-ayat Alquran, Qari-qari yang lainnya membacakan sholawat, kemudian baru dilanjutkan oleh Qari berikutnya untuk memulai melantunkan ayat Alquran lagi, begitu seterusnya hingga semua Qari yang berkumpul mendapatkan giliran melantunkan ayat Alquran.

Kehidupan masyarakat kecamatan Langsa Kota sangat kental dengan nilai-nilai agama serta budaya yang turun temurun. Sehingga kehidupan masyarakat dijiwai dan diwarnai dengan ajaran agama Islam. Sehingga *Haflah* Alquran ini

merupakan salah satu tradisi masyarakat terhadap Alquran yang pada pelaksanaannya diadakan dalam setiap acara pernikahan, khitanan dan juga acara syukuran. Namun yang perlu digarisbawahi adalah tradisi tersebut mampu menjadikan masyarakat khususnya daerah kecamatan Langsa Kota sebagai masyarakat yang peduli akan generasinya mendatang, salah satunya dengan menjadikan Alquran sebagai sumber primer dalam membangun masyarakat qurani.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul **“Tradisi *Haflah* Alquran dalam Pembangunan Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, urutan fenomena yang perlu dan menarik untuk dianalisis adalah:

1. Bagaimana peran pemerintah dalam tradisi *Haflah* Alquran di kecamatan Langsa Kota?
2. Bagaimana tradisi *Haflah* Alquran dalam membangun masyarakat qurani di kecamatan Langsa Kota?
3. Bagaimana Dampak Positif *Haflah* Alquran dalam membangun masyarakat qurani di kecamatan Langsa Kota?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini akan diarahkan pada deskripsi yang akan dijelaskan pada hasil penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam tradisi *Haflah* Alquran di kecamatan Langsa Kota.
2. Untuk mengetahui tradisi *Haflah* Alquran dalam membangun masyarakat qurani di kecamatan Langsa Kota.
3. Untuk mengetahui dampak positif *Haflah* Alquran dalam membangun masyarakat qurani di kecamatan Langsa Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu:
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat khususnya masyarakat Islam.
 - b. Menambah sumber referensi bagi pembelajaran Alquran di lingkungan masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu:
 - a. Mempermudah dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran melalui kegiatan Islam di masyarakat.
 - b. Memberikan informasi, serta sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan guna perluasan penelitian dalam ruang lingkup Alquran.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian ini, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aminullah berjudul “*Haflah* Tilawatil Quran Dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima. *Haflah* Tilawatil

Quran dalam masyarakat kota bima telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat khususnya tradisi pernikahan dan khitanan. Tujuan yang terselip dibalik penyelenggaraan *Haflah* Tilawatil Quran di kota bima agar masyarakat mencintai Alquran sehingga mampu membaca dan memahami dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan oleh penyelenggara dan pelaksana (qari dan masyarakat) terhadap *Haflah* Tilawatil Quran diklasifikasikan menjadi beberapa kategori : pertama, sebagai peningkatan status sosial, intelektual, syiar Islam dan Ekonomi.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini berguna agar konten yang ditulis lebih terarah, peneliti memandang perlu membatasi ruang lingkup yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini. Terutama yang berkaitan istilah *haflah* Alquran, masyarakat qurani, dan Kecamatan Langsa Kota.

“*Haflah* Alquran” merupakan tersusun dari kata *Haflah* yang artinya Perayaan, upacara atau acara, yang kemudian digabungkan dengankata Alquran, yang berarti acara pembacaan Alquran dengan menggunakan seni baca Alquran. *Haflah* Alquran merupakan salah satu bentuk resepsi masyarakat Islam terhadap Alquran, yaitu acara di mana para qari berkumpul untuk melantunkan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan seni baca Alquran.⁵⁸

⁵⁸ Muhammad Aminullah, “*Haflah Tilawah Alquran dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima*”, dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis (1 Juni 2015) hlm. 8.

“Masyarakat Qurani” merupakan Masyarakat yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup mereka, meyakini kebenaran Alquran, membaca dan memahaminya dengan benar dan baik, serta mengamalkannya dalam seuruh aspek kehidupan mereka. Masyarakat itulah yang menjadi idaman bagi umat Islam kapan dan di mana pun mereka hidup dan berada.⁵⁹

“Kecamatan Langsa Kota” merupakan salah satu kecamatan di Kota Langsa, Aceh. Kecamatan Langsa Kota yang terdiri dari 10 desa, kecamatan ini merupakan kecamatan hasil dari pemekaran kecamatan Langsa Timur dan Langsa Barat. Langsa Kota pada umumnya memiliki luas keseluruhan 6.09 Km² yang mempunyai dataran rendah dan bergelombang. Keadaan masyarakat Langsa Kota terdiri dari beberapa suku yang beragam diantaranya suku Aceh, Gayo, Jawa, Padang, Batak, Melayu dan Tionghoa, yang keseluruhannya berinteraksi sosial sebagaimana mestinya.⁶⁰

G. Kajian Pustaka

Terdapat sejumlah buku yang menjadi sumber primer untuk pembahasan ini di antaranya :

1. Penulis Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, Jakarta : AMZAH, 2014. Dalam buku ini membahas tentang pentingnya membumikan Alquran yang merupakan klimaks bahwa menerapkan sifat utama ajaran Alquran merupakan hal yang penting dalam rangka membumikan Alquran, dalam arti mengamalkannya.

⁵⁹Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta : AMZAH, 2014) hlm. 49.

⁶⁰Sumber: Kantor Camat Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa, 2018.

2. Penulis Abu Kautsar Al-Habsyi, *Membangun Generasi Qurani*, Jakarta : Penerbit Citra, 2012. Dalam buku ini membahas tentang pentingnya memberikan peringatan halus mengenai pentingnya mengutamakan Alquran sebagai regenerasi sebuah bangsa, mengingat adanya tanggung jawab agama(tanggung jawab proses dan tanggung jawab hasil).
3. Penulis Khurram Murad, *Membangun Generasi Qurani (Way to the Quran)*, Jakarta : Media Dakwah, 1999. Dalam buku ini membahas tentang Peningkatan kesadaran akan urgensi Alquran dan umat Islam. Sebagai pemisah jalan dan tanda yang menunjukkan arah, memberikan petunjuk, perhatian, peringatan, atau larangan sesuai kebutuhannya. Namun Alquran dalam generasi qurani harus dijadikan sebagai pedoman jalan untuk mensubstitusikan keinginan rohani, kemauan dan determinasi usaha yang konsisten.

H. Metodologi Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh. Dengan rentan waktu penelitian mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2018.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan fenomena yang terjadi secara detail. Adapun

tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati serta menjelaskan masalah yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lainnya.⁶¹ Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah.⁶²

Secara umum penelitian kualitatif tidak menggunakan hipotesis, sehingga dalam penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan bukan angka-angka, tetapi berupa kata-kata, gambaran yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian bersifat tentatif dalam konteks waktu dan situasi tertentu, kebenaran hasil penelitian didukung melalui kepercayaan berdasarkan konfirmasi hasil pihak-pihak yang diteliti.

Teknik penelitian melalui pengungkapan cerita yang bersifat *idiosinkretis* (narasi natural) namun penting disampaikan oleh orang-orang yang ada di lapangan tentang peristiwa-peristiwa nyata secara natural. Karena itu akan keterlibatan peneliti dalam penelitian ini sangat diharapkan. Namun tanpa intervensi terhadap pelaku-pelaku proses yang sedang berlangsung.

⁶¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2008), h.72.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Alfabeta: 2008), h. 14.

3. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶³ Kehadiran peneliti diharuskan berbau dan menyatu dengan subjek peneliti (informan) sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian.⁶⁴ Dengan demikian peneliti harus membangun keakraban dan tidak menjaga jarak dengan subjek penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

4. Teknik Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling* yaitu menelusuri terus

⁶³Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 1996), h. 168.

⁶⁴Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012), h.22.

subyek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁵ Adapun penelusuran terhadap subjek penelitian yang dibutuhkan terutama Pemerintah Kecamatan Langsa Kota, qari-qariah dan masyarakat yang ada di Kecamatan Langsa Kota. Subjek penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi-informasi berkaitan dengan pelaksanaan *Haflah* Alquran dalam Pembangunan Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota.

5. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah Pemerintah Kecamatan Langsa Kota, qari-qariah dan masyarakat yang ada di Kecamatan Langsa Kota. Data-data dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan Pemerintah Kecamatan Langsa Kota, Qari-Qari'ah serta masyarakat selaku pelaksana *Haflah* Alquran.
- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip dan laporan kegiatan pelaksanaan dan penyelenggaraan melalui Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH).
- c. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun

⁶⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009), h. 99.

kerangka berpikir penulis dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.⁶⁶ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.⁶⁷

Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini, bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁶⁸ Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.⁶⁹ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka

⁶⁶Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung, Tarsito: 1990) h. 162

⁶⁷Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta, Bina Aksara: 1989) h. 80

⁶⁸Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung, Mandar Maju: 1990), h.157.

⁶⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta, Andi Offset, 2004), h. 136.

memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap pelaksanaan *Haflah* Alqurandalam pembangunan masyarakat qurani.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, dengan kata lain wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.⁷⁰

Peneliti memperoleh informasi dari qari-qariah yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *Haflah* Alquran, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan *Haflah* Alquran dalam pembangunan masyarakat qurani. Kemudian wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya wawancara dengan perencanaan, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis guna mendapatkan kumpulan data yang valid. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mewawancarai Pemerintah Kecamatan Langsa Kota, qari-qariah dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti buku, buletin, catatan harian, dan sebagainya.⁷¹ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan pelaksanaan *Haflah* Alqurandalam

⁷⁰*Ibid.*,

⁷¹*Ibid.*, h. 138.

pembangunan masyarakat qurani di Kecamatan Langsa Kota, serta data lainnya yang mendukung dalam proses penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa bab.

Bab I : Berisi permasalahan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Adalah merupakan bab yang bersifat sebagai pengantar dalam membahas bab ketiga dan bab keempat. Dalam bab ini dikemukakan tentang gambaran umum kecamatan Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa. Adapun bagiannya meliputi sejarah kecamatan Langsa Kota, letak geografis, demografi, sarana dan prasarana serta Agama dan Adat Istiadat.

Bab III : Merupakan bab yang membahas tentang landasan teoritis, yang meliputi *Haflah* Alquran dan Masyarakat Qurani.

Bab IV : Merupakan bab yang memaparkan data tentang Tradisi *Haflah* Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani Di Langsa Kota.

Bab V : Merupakan bab penutup. Bab ini juga terdiri dari kesimpulan dan saran guna menyempurnakan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG

KECAMATAN LANGSA KOTA PEMERINTAH KOTA LANGSA

A. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Langsa Kota

Pemerintah Kota Langsa berasal dari pemekaran Kabupaten Aceh Timur. Berada kurang lebih 400 km dari Kota Banda Aceh. Ibukota Provinsi Aceh. Pemerintah Kota Langsa sebelumnya berstatus Kota administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang pembentukan Kota Admisitratif. Langsa kemudian ditetapkan statusnya menjadi kota dengan Undang-undang 3 tanggal 21 Juni 2001.⁷² Pada awal pembentukannya, Pemerintah Kota Langsa hanya terdiri dari 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Barat dan Kecamatan Langsa Timur. Mulai terjadi Pemekaran wilayah administrasi di tahun 2002 menjadi 3 (tiga) kecamatan, kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Barat, dan Kecamatan Langsa Kota, yang terdiri dari 3 kelurahan dan 48 desa.⁷³

Pada Tahun 2007 berdasarkan Keputusan Pemerintah Wali Kota Langsa No.5 terjadi pemekaran menjadi 5 (lima) kecamatan antara lain, kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Lama, kecamatan Langsa Barat, kecamatan Langsa Baro dan Kecamatan Langsa Kota, dengan 51 desa. Dua kecamatan yang baru tersebut merupakan pemekaran dari kecamatan Langsa Timur dan Langsa Barat.

Kemudian sesuai dengan Qanun No.4 Tahun 2010, terjadi lagi pemekaran desa di Pemerintah Kota Langsa, pembagian wilayah administrasi Pemerintah Kota Langsa menjadi 66 desa. Kecamatan Langsa Timur terdiri dari 16 desa. Kecamatan Langsa Lama terdiri dari 15 desa. Sedangkan, Kecamatan Langsa Barat terdiri dari 13

⁷² Sumber: Kantor Camat Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa,2018.

⁷³ Sumber: Kantor Camat Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa,2018.

desa dan 12 desa berada di Kecamatan Langsa Baro serta 10 desa berada di Kecamatan Langsa Kota.

B. Letak Geografis

Secara geografis wilayah Pemerintah Kota Langsa Mempunyai kedudukan yang strategis, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Mempunyai potensi di bidang industri, perdagangan, jasa dan pertanian/perkebunan, Pemerintah Kota Langsa mempunyai prospek yang baik bagi pemenuhan pasar di dalam dan luar negeri. Letak Pemerintah Kota Langsa yang berada di lintas jalan nasional di wilayah pantai timur Aceh juga merupakan peluang yang perlu dimanfaatkan secara optimal agar dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi terbesar di wilayah pantai timur Aceh, dengan memanfaatkan peluang strategis dari keberadaan daerah pedalaman di sekitarnya.

Secara astronomis Pemerintah Kota Langsa terletak antara $04^{\circ}24'35,68''$ - $04^{\circ}33'47,03''$ Lintang Utara dan $97^{\circ}53'14,59''$ - $98^{\circ}04'42,16''$ Bujur Timur, dengan ketinggian 0-25 m di atas permukaan laut serta mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:⁷⁴

1. Sebelah Utara berbatasan dengan : Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka
2. Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Aceh Tamiang

⁷⁴ Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Pemerintah Kota Langsa, 2018.

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur
- Pemerintah Kota Langsa memiliki 5 kecamatan dengan jumlah desa masing-masing kecamatan sebagai berikut:

TABEL: 1
JUMLAH DESA MENURUT KECAMATAN

No	Kecamatan	Desa
1	Langsa Timur	16
2	Langsa Lama	15
3	Langsa Barat	13
4	Langsa Baro	12
5	Langsa Kota	10
Jumlah		66

Sumber: Qanun Nomor 4 Tahun 2010

Kecamatan Langsa Kota yang terdiri dari 10 Desa dengan luas Keseluruhan 6,09 Km² berdasarkan tabel di bawah ini:

TABEL: II
LUAS WILAYAH MENURUT DESA

No	Nama Desa	Luas (Km ²)
----	-----------	--------------------------

1	Gampong Teungoh	1.05
2	Peukan Langsa	0.10
3	Gampong Jawa	1.30
4	PB. Blang Pase	0.36
5	Gampong Blang	0.30
6	Alue Beurawe	1.81
7	Gampong Daulat	0.14
8	Gampong Meutia	0.25
9	Blang Seunibong	0.18
10	Tualang Teungoh	0.60
Jumlah		6,09

Sumber: Bagian Pemerintahan PEMKO Langsa Tahun 2018

Adapun batas-batas wilayah untuk Kecamatan Pemerintah Kota Langsa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan : Kecamatan Langsa Barat
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kecamatan Langsa Lama
3. Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Langsa Baro
4. Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Langsa Timur

Langsa Kota pada umumnya mempunyai dataran rendah dan bergelombang serta sungai-sungai, dengan curah hujan rata-rata tiap tahunnya dengan kisaran 1.850-4.013 mm, dimana suhu udara berkisar antara 28⁰C – 32⁰C serta berada pada ketinggian antara 0 – 29 m di atas permukaan laut, kelembapan nisbi Langsa Kota rata-rata 75%. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Langsa Kota cocok untuk perkebunan, pertanian dan perikanan.

C. Demografi

Pertumbuhan penduduk Pemerintah Kota Langsa selama lima tahun terakhir adalah sebesar 1,55 persen. Pada Tahun 2014, jumlah penduduk Pemerintah Kota Langsa adalah sebanyak 145.351 jiwa, jumlah ini terus meningkat secara signifikan hingga mencapai sebanyak 157.011 jiwa pada tahun 2017. Distribusi dan sebaran jumlah penduduk kota relatif belum merata di setiap wilayah kecamatan. Pada tahun 2016 penduduk yang tinggal di wilayah Kecamatan Langsa Kota, yaitu sebanyak 37.336 jiwa atau 24,13 persen dan terus meningkat dari tahun 2017 s/d bulan Maret 2018 adalah 38.003 jiwa terdiri dari laki-laki 18.792 jiwa dan perempuan 19,211 jiwa dengan 8.372 kepala keluarga. Jika dikelompokkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per desa/kelurahan sebagai berikut:

TABEL: III

JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN LANGSA KOTA PEMERINTAH KOTA LANGSA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Desa	Jumlah Penduduk			RT	Kepadatan Penduduk / Ha
		L	P	L+P		
1	Gampong Teungoh	2,997	3,023	6,020	1,246	57
2	Peukan Langsa	315	242	557	145	56
3	Gampong Jawa	4,619	4,469	9,088	1,967	70
4	PB. Blang Pase	2,238	2,407	4,645	1,065	129
5	Gampong Blang	1,729	1,757	3,486	812	116
6	Alue Beurawe	1,711	1,739	3,450	777	19
7	Gampong Daulat	751	739	1,490	356	106
8	Gampong Meutia	1,398	1,341	2,739	653	110
9	Blang Seunibong	1,288	1,375	2,663	557	148
10	Tualang Teungoh	1,746	2,119	3,865	794	64
Jumlah		18,792	19,211	38,003	8,372	62

Sumber: Badan Pusat Statistik Pemerintah Kota Langsa 2018

Pada umumnya daerah Kecamatan Langsa Kota adalah potensi pertanian dan perkebunan yang cukup luas, sebagian besar penduduk mempunyai sarana perekonomian seperti kantor, market, toko, kios, kedai makanan dan restoran, namun sebagian kecil penduduk juga bermata pencaharian perikanan yaitu produksi perikanan laut dan juga membudidayakan ikan hias. Kecamatan Langsa Kota memiliki suku yang beragam di antaranya ialah suku Aceh, Aceh Tamiang, suku

Gayo, suku Tionghoa, suku Jawa, suku Padang dan suku Batak yang keseluruhan suku ini banyak berdiam di Kecamatan Langsa Kota.

D. Sarana dan Prasarana

1. Pendidikan

Di Kecamatan Langsa Kota memiliki sarana pendidikan yang relatif kecil. Bahkan Desa masih ada yang belum memiliki sekolah. Pada tahun 2017 terdapat 10 unit TK, 21 unit Sekolah Dasar (SD), 6 unit SMP, 4 unit SMA dan 4 unit SMK. Sejauh ini belum ada peningkatan jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa sampai tahun 2018. Jika dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL: IV

JUMLAH SARANA PENDIDIKAN

No	Desa	Pendidikan					Jumlah
		TK	SD/MI	SMP/ MTs	SMA/ MA	SMK	

		N	S	N	S	N	S	N	S	N	S	
1	Gampong Teungoh	-	1	2	-	1	-	-	1	-	-	5
2	Peukan Langsa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Gampong Jawa	-	6	9	2	2	3	1	2	-	2	27
4	PB. Blang Pase	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	3
5	Gampong Blang	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
6	Alue Beurawe	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
7	Gampong Daulat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Gampong Meutia	-	2	-	2	-	-	-	-	-	-	4
9	Blang Seunibong	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
10	Tualang Teungoh	-	-	2	-	-	-	-	-	1	-	3
Jumlah		-	10	16	5	3	3	1	3	1	3	45

Sumber: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Langsa 2018

2. Tempat Ibadah

Untuk kelangsungan dan kelancaran peribadatan umat beragama, maka memerlukan tempat beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Di Kecamatan Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa menyediakan beberapa rumah ibadah di setiap desanya. Adapun rincian rumah ibadah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL V
JUMLAH RUMAH IBADAH

No	Desa	Masjid	Meunasah/ Surau	Gereja	Vihara	Jumlah Unit
1	Gampong Teungoh	1	1	-	-	2
2	Peukan Langsa	1	-	-	-	1
3	Gampong Jawa	1	1	1	-	3
4	PB. Blang Pase	1	1	-	-	2
5	Gampong Blang	1	1	-	-	2
6	Alue Beurawe	1	1	-	-	2
7	Gampong Daulat	-	1	-	-	1
8	Gampong Meutia	1	1	-	-	2
9	Blang Seunibong	1	1	-	1	3
10	Tualang Teungoh	1	1	-	-	2
Jumlah		9	9	1	1	20

Sumber: BPS Pemerintah Kota Langsa 2018

3. Kesehatan

Di Kecamatan Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa tersedia beberapa sarana kesehatan, diantaranya rumah sakit, rumah sakit bersalin, puskesmas / pustu, poskesdes, dan posyandu yang berada pada masing-masing desa dengan perincian sebagai berikut:

TABEL: VI

JUMLAH SARANA KESEHATAN

No	Desa	Rumah Sakit	Rumah Sakit Bersalin	Puskesmas/Pustu	Poskesdes	Posyandu	Jumlah
1	Gampong Teungoh	-	-	-	1	2	3
2	Peukan Langsa	-	-	-	-	1	1
3	Gampong Jawa	1	1	-	1	6	9
4	PB. Blang Pase	-	-	-	1	2	3
5	Gampong Blang	-	-	-	1	2	3
6	Alue Beurawe	-	-	-	1	2	3
7	Gampong Daulat	-	-	-	1	1	2
8	Gampong Meutia	-	-	-	-	2	2
9	Blang Seunibong	-	-	-	1	2	3
10	Tualang Teungoh	-	-	-	1	2	3
Jumlah		1	1	-	8	22	32

Sumber: BPS Pemerintah Kota Langsa Tahun 2018

E. Agama dan Adat Istiadat

Sepanjang sejarah masyarakat Aceh telah menjadikan Agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan, namun tetap menerima agama Kristen, Katolik, dan Hindu sebagai penduduk minoritas di daerah kecamatan Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa, tidak ada yang beragama Konguchu sehingga Islam lebih berkuasa atas hukum untuk daerahnya. Lebih jelasnya seperti tabel yang dibawah ini:

TABEL: VII

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

DI KECAMATAN LANGSA KOTA

No	Desa/Gampong	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah Penduduk
1	Gampong Teungoh	6.097	-	9	-	18	6.143
2	Peukan Langsa	531	36	-	5	526	1.098
3	Gampong Jawa	9.946	114	-	9	46	10.115
4	PB. Blang Pase	4.821	4	-	-	37	4.862
5	Gampong Blang	3.416	-	-	13	-	3.429
6	Alue Beurawe	3.985	-	-	-	-	3.985
7	Gampong Daulat	1.389	12	-	-	28	1.429
8	Gampong Meutia	2.882	-	-	-	1	2.883
9	Blang Seunibong	3.989	99	-	-	148	4.236
10	Tualang Tengoh	4.527	19	-	-	-	4.527
JUMLAH		41.583	284	9	27	804	42.707

Sumber: FKUB Pemerintah Kota Langsa 2018

Penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dalam rentang sejarah yang cukup panjang telah melahirkan suasana masyarakat dan budaya Aceh yang Islami, budaya dan adat yang lahir dari renungan para ulama, kemudian di praktekkan, dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat.

Adat sebagai bagian dari kebudayaan merupakan proses kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam interaksi kehidupan sesama manusia. Antara satu dengan yang

lainnya, baik *internal* maupun *eksternal*. Kepentingan bersama ini terwujud dalam perilaku saling menghormati, saling menjaga dan saling melindungi, sehingga melahirkan nilai-nilai adat (kebiasaan dan hukum), sebagaimana yang hidup dan berkembang dalam kehidupan adat istiadat masyarakat Aceh:

- a. *Adat ban adat, hukom ban hukom, hanjet takhong berangkahoe* (adat tetap adat, hukum tetap hukum, tidak dapat diubah)
- b. *Oh meusapat adat ngen hukom, rakyat rukon makmu nanggroe* (jika menyatu adat dan hukum islam, maka rakyat akan rukun dan negeri akan makmur)
- c. *Mate aneuk meupat jeurat, gadeuh adat pat tamita* (dan meninggal anak ada tempat kuburnya, tapi hilang adat tak tahu cari kemana).⁷⁵

Pengaruh agama Islam yang kuat menyebabkan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari sedapat mungkin disesuaikan kaidah-kaidah Islam. Namun sebaliknya praktik-praktik keagamaan mereka disesuaikan pula dengan tradisi atau adat-istiadat yang berlaku. Hal ini terlihat dalam kehidupan sosial budaya etnis Aceh yang tercakup berbagai unsurnya telah diwarnai dengan ajaran Islam. Akibatnya, pada masyarakat Aceh antara agama dan budaya telah menyatu sehingga sukar untuk dipisahkan. Hal ini tercermin dalam sebuah ungkapan aceh yang sangat populer, yaitu "*Adat ngon hukom hanjeut cree lagee zat ngon sifeut*",⁷⁶ artinya adat dengan hukum Syariat Islam tidak dapat dipisahkan seperti unsur dengan

⁷⁵Teuku Raja Itam Anwar, *Mari Kita Berpepatah-petitih*, (Majalah Jeumala, MAA Provinsi NAD 2008), No.28, hlm.35.

⁷⁶Hasjim M.K., *Himponan Hadih Madja*, (Banda Atjeh:Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, 1969), hlm. 11.

sifatnya. Maksudnya hukum agama Islam yang berlaku itu telah menyatu dengan adat laksana zat dengan sifat Allah yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dengan kata lain dapat disebut bahwa kedua hal itu berjalan sejajar dan jika di antaranya ada yang tidak cocok, dalam arti jika adat bertentangan dengan unsur-unsur agama Islam, maka keadaan itu dianggap timpang dan salah. Allah Swt berfirman di dalam Alquran Q.S Ibrahim ayat 1 :

Artinya: "Alim Laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."⁷⁷

Kuatnya pengaruh agama Islam dalam masyarakat Aceh dapat dilihat ketika terjadi peperangan Belanda. Dalam perang ini semangat Islam yang digerakkan oleh para ulama seperti Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Kuta Krueng dan sebagainya telah membuat perang itu menjadi perang sabil, yakni peperangan pada jalan Allah, sehingga menyebabkan perang itu tercatat sebagai perang terlama dihadapi Belanda di Nusantara. Hal inilah yang menyebabkan C. Snouck Hurgonje menasehati pemerintah Belanda antara lain dengan anjuran supaya pihak keamanan Belanda lebih banyak menumpahkan perhatiannya kepada penghancuran golongan ulama karena hanya golongan inilah yang mampu membakar semangat perjuangan

⁷⁷ Departemen Agama, *Alquran*, Surah Ibrahim ayat 1, hlm. 255.

rakyat Aceh dengan unsur-unsur Agama Islam.⁷⁸ Adat istiadat disuatu tempat berbeda dengan adat istiadat di tempat lain. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum bernama hukum adat. Pelanggaran terhadap adat mempunyai akibat-akibat atau sanksi sosial oleh anggota masyarakat di tempat adat istiadat tersebut berlaku.⁷⁹

Adapun Adat Istiadat bagi masyarakat di daerah Kecamatan Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa yang terdiri dari 10 Gampong dengan berbagai macam suku pada umumnya masih melaksanakan tata cara adat Aceh seperti pada adat dalam perkawinan, dan disesuaikan dengan perkembangan situasi serta kondisi *Gampong* yang bersangkutan. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Cah Reut/ Keumalon/ Teumanyong

Merupakan suatu proses pembuka jalan. Melihat atau bertanya, yang ditugaskan pada seseorang yang sangat dipercaya guna mengetahui perihal calon mempelai perempuan (*dara barö*) yang akan dipersunting oleh keluarga *lintö barö* (mempelai pria). Kedatangan pihak yang dipercaya ini adalah langsung mendatangi keluarga calon *dara barö*, atau ada juga yang mendatangi kerumah keluarga lainnya dari calon *dara barö* ataupun mendatangi para jiran/tetangga, guna mengetahui baik tentang silsilah keluarga calon *dara barö*, sikap, tingkah laku, pendidikan ataupun

⁷⁸ T. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah; Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 14.

⁷⁹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 47.

menanyakan apakah calon *dara baro* yang sedang dicari itu telah ada yang melamarnya, bila telah ada kesesuaian dan calon *dara baro* tersebut belum ada yang melamar, maka dilanjutkan dengan cara berikutnya.

b. Meulakee atau Melamar

Orang yang dipercaya tadi ataupun orang lain yang ditugaskan untuk melakukan pelamaran / meminang, di Aceh disebut dengan Seulangke / Teulangke yakni perantara dalam menyelesaikan berbagai kepentingan diantara pihak *linto baro* dengan pihak calon *dara baro*, orang yang dianggap arif dan bijaksana serta berwibawa, lagi pula mengetahui, memahami benar seluk beluk adat perkawinan serta adat istiadat pada umumnya.⁸⁰

Pada waktu yang telah disepakati maka Seulangke kembali mendatangi keluarga calon *dara baro* dengan membawa sirih dalam cerana (Rabub Bate), serta pegangan ringan, maka dilakukan pembicaraan untuk kelanjutan pinangan yang dari pihak *linto baro*. Setelah keluarga calon *dara baro* memusyawarakkan dengan seluruh wali karong, maka hasilnya disampaikan pada Seulangke, yang prinsipnya pinangan tersebut dapat diterima. Seulangke mohon izin dan kabar gembira tersebut segera disampaikan pada keluarga *linto baro*, termasuk penentuan hari pertunangan (*Ranub Kong Haba*).

c. *Mee Ranub Pekong Haba* / Tunangan

⁸⁰ Sjamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), hlm. 37.

Pelaksanaan acara ini telah melibatkan Keuchik, Imum, Tuha Adat dan pihak keluarga, baik pihak *linto baro* maupun *dara baro*. Pada pelaksanaan acara *Mee Ranub* ini pihak *linto baro* membawa sirih / ranub kong haba, serta sejumlah barang bawaan (*bungong jaro*), serta memberikan tanda ikatan berupa emas yang jumlahnya terserah pada kemampuan. Dalam hukum adat perkawinan kebiasannya pemberian tanda ikatan ini adalah hidup, maksudnya bila pihak *linto baro* yang memutuskan hubungan, maka tanda ikatan ini akan hangus, tapi bila pihak *dara baro* yang memutuskan hubungan maka tanda ikatan ini harus dibayar dua kali lipat kepada pihak linto. Pada pertemuan ini juga ditentukan kapan untuk pelaksanaan acara akad nikah (*Meugatib*).⁸¹

d. *Gatib* / Pernikahan

Kedua keluarga baik dari pihak *linto baro* maupun *dara baro* mempersiapkan diri untuk acara pelaksanaan akad nikah (*Gatib*) sesuai dengan hukum adat istiadat yang berlaku. Acara akad nikah biasanya dilakukan dirumah kediaman keluarga calon *dara baro*, atau di Meunasah, Masjid ataupun Kantor Urusan Agama.⁸²

e. *Intat Ranub Gaca* (ber-inai)

Sebelum acara intat linto (wo *linto baro*) dilaksanakan maka terlebih dahulu dilaksanakan intat ranub gaca oleh pihak *linto baro*. Biasanya pada acara intat ranub gaca ini dibawa juga berbagai sirih adat didalam talam yang tertutup tudung saji

⁸¹ Sjamsuddin Daud, *Adat Meukawen*, hlm. 40.

⁸² Sjamsuddin Daud, *Adat Meukawen*, hlm. 42.

(*sangee*) yang dibalut dengan kain warna warni dan juga ada bawaan berupa makanan ringan (sirih tersebut diletakkan dalam talam ataupun cerana).

Masing-masing talam berisi ranub yang terdiri dari tiga macam:

- 1) *Ranub Batee* (sirih yang dibalut dengan daun pisang yang telah dilayu).
- 2) *Ranub Meususon* (sirih yang dibuat seperti bentuk piramid dan dicucuk dengan bunga cengkeh, *bungong lawang*).
- 3) *Ranub Meuikat* biasa (ranub *pureh*).

Disamping itu juga ada talam yang berisikan buah-buahan (*boh kayee*, pisang) dan daun inai / *gaca*, acara mengantar *ranub gaca* ini biasanya hanya dilakukan oleh tetua adat, ataupun pihak keluarga. Malam berinai (*boh gaca*) ini dilaksanakan dalam suasana gembira ria dihadiri oleh tetua adat, gadis remaja dan keluarga kedua pihak.

Sewaktu *boh gaca*, *dara barõ* didudukkan diatas tilam / tikar duduk (tika duek) untuk memulai berinai didahului dengan ucapan Basmallah dan dilanjutkan dengan Shalawat kepada Rasulullah Saw. yang pertama membubuhkan gaca adalah seseorang yang dituakan, dilanjutkan dengan ibu lainnya sampai selesai dan penuhlah telapak tangan dan jari tangan serta telapak kaki diberi ukiran-ukiran berbagai bentuk bunga yang indah penuh nilai seninya.

f. *Meukeureuja* / Peresmian / Walimatul Urusy

Pelaksanaan acara ini dilaksanakan semeriah mungkin sesuai dengan kemampuan baik dari pihak *dara barõ* (*preh lintõ barõ*). Maupun dipihak *lintõ barõ* (*tueng dara barõ*).

- 1) *Intat Lintõ barõ* (antar pengantin laki-laki)

Persiapan-persiapan yang akan dilaksanakan ialah dari pengadaan bahan pakaian yang diisi dalam talam (*daling*) dan dihiasi seindah mungkin, ditutup dengan tudung saji (*sangee*), agar isinya tidak terlihat, kemudian adanya bungkusan peralatan kosmetik, kelapa yang dialasin (*u meulason*), ini pertanda kemurniaan hasil upaya yang nantinya akan dinikmati dan dialami bersama dalam hidup berumah tangga, *u timoh* (bibit kelapa yang baru tumbuh) ini pertanda siap bersama, *teube meu on* (tebu yang masih berdaun), ini pertanda sangat merasa senang dalam menempuh hidup baru, kue-kue khas Aceh seperti *meusekat* (merupakan hidangan utama) *dodoi*, *wajek bhoi* / bolu ikan, *keukarah* dan lain-lain, dengan ditempatkan didalam talam yang berjumlah ganjil.

Setelah semuanya siap, maka pihak *linto baro* melakukan takzim kepada kedua orang tuanya serta pihak keluarga lainnya dan juga tuha adat yang berhadir pada ketika itu. Kemudian dengan bacaan Basmallah berangkat melangkah kaki menuju kerumah *dara baro*. Pada masa lalu acara dilaksanakan di malam hari namun sekarang pelaksanaannya telah dilakukan pada siang hari.

Linto baro dengan berpakaian adat Aceh lengkap dengan kupiah *meukeutop*, *ija sungket* dan *rencong*, turun bersama rombongan yang di ikuti oleh *Keuchik*, Imum, Tetua adat, pihak keluarga dan kerabat menuju kerumah *dara baro*. Dalam perjalanan biasanya diiringi dengan ucapan Shalawat Nabi. Biasanya suara Shalawat tersebut akan semakin keras bila telah mendekati rumah *dara baro*, dan tepat di depan pintu gerbang rumah *dara baro*, ucapan Shalawat itu dihentikan.

2) *Tueng Dara baro*

Meukeureuja / pesta yang dilaksanakan di rumah pihak *linto baro*, disebutkan dengan acara Tueng *Dara baro*. Dalam hal ini persiapan-persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan bawaan kue-kue khas Aceh. Dengan jumlah biasanya ganjil selanjutnya menetapkan juru bicara dari kaum ibu, pihak bapak-bapak hanya menemani saja dan tidak perlu terlalu banyak karena acara serah terima dan penyambutan dilakukan oleh itu tetua adat (*seumapa*), dan diakhiri dengan acara peusujuk.

Adat istiadat Aceh lebih dikenal dengan sebutan reusam yaitu norma yang diikuti secara turun menurun dan mengalami perubahan serta sifatnya tidak tertulis, sementara pengertian adat adalah ketentuan-ketentuan dari pemerintah atau penguasa (*poteumeurehom*) yang mengatur berbagai peraturan seperti tentang kejahatan, pelanggaran, pajak, pegawai kerajaan dan sebagainya.

1. Masa Kehamilan (*Mu Mee*) dan Kelahiran (*Madeung*)

a. Masa kehamilan, mengandung (*Mu Mee*)

Selama dalam masa kehamilan ini banyak acara adat, baik dalam kunjungan keluarga *linto baro* maupun dalam lingkungan keluarga *dara baro* sendiri:

- 1) *Peusujuk* oleh keluarga ibu *dara baro* (ada bingkisannya)
- 2) *Peusujuk* oleh keluarga ibu *linto baro* (ada bingkisannya)
- 3) *Ba boeh kayee* (membawa buah-buahan)
- 4) *Ba bu* (membawa nasi dan lauknya)

b. Masa melahirkan (*Madeung*)

Dalam masa kelahiran (*Madeung*), maka acara adat yang tetap dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Diadzankan atau diqamatkan
- 2) *Cuko ok* (cukur rambut)
- 3) Aqiqah
- 4) *Boeh nan / peurasi nan* (beri nama)
- 5) *Peutron aneuk / pegideng tanoh* (turun tanah)

Dalam masa *Madeung*, maka ibu muda akan ditempatkan pada tempat khusus (tempat *Madeung*), biasanya di *seuramolikot* (serambi belakang), dengan memakai obat tradisional yang berfungsi mengurangi kesuburan (kunyit, daun kates dll), dan makanan yang akan dimakan tidak mengandung lemak, serta juga diadakan perapian. Dan pada masa *Madeung* ini ibu muda tidak dibolehkan bekerja berat. Kemudian dilakukan pula *rah jaroe blien* oleh pihak *linto baro* yakni pembayaran biaya bersalin untuk bidan ditanggung oleh *linto baro*, dan pihak ibu *linto baro* juga membawa serta menyerahkan *ija ayon* (kain ayunan).⁸³

2. Adat Kematian

Kebiasaan yang terjadi di Aceh khususnya di Langsa Kota, bila seorang suami meninggal dirumah istri, maka pengurusan jenazah dilakukan oleh keluarga istri dengan dibantu oleh keluarga suami, dan penguburannya pun dilakukan di pemakaman (*bhoum*) keluarga suami, termasuk bila anaknya meninggal terlebih

⁸³ Sjamsuddin Daud, *Adat Meukawen*, hlm. 43-52.

dahulu maka para wali dari si suami akan memegang hak penuh penanganan jenazah, si istri hanya mengikuti saja prosesi pengurusan jenazah.⁸⁴

F. Qari-Qariah Kota Langsa

Qari-qariah di Kota Langsa semakin lama semakin berkembang dengan terus mengikuti proses pelatihan yang rutin dibuat di setiap Majelis Alquran yang ada di Kota Langsa. Majelis Alquran tersebut diantaranya Zayyinul Quran, Masjid Raya Bertilawah, Khalisul Fata dan lain-lain.

Dengan terus mengikuti pelatihan di setiap Majelis Alquran, qari-qariah terus menjadi juara di setiap event Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), baik ditingkat kecamatan, kota, provinsi bahkan tingkat Nasional sekalipun. Berikut nama Qari-qariah Kota Langsa serta prestasi yang sudah diraih:

TABEL : VIII
NAMA DAN PRESTASI QARI-QARIAH
KOTA LANGSA

No.	Nama	Prestasi
1	Tgk. Syahrul MTA, S.sos.I S.Pd.I	Peserta Tilawah Golongan Remaja MTQ Nasional di Palangkaraya tahun 2003.

⁸⁴ Sjamsuddin Daud, *Adat Meukawen*, hlm. 192.

2	Hj. Rohaya Syahkubat, S.Pd.I	Juara Hrp 1 Tilawah Golongan Dewasa MTQ Nasional Ambon 2012.
3	Tgk. Asnawi S.Pd.I	Juara Harapan MTQ Provinsi Aceh Tahun 2009.
4	Tgk. Amiruddin Ghusnur S.Pd.I	Juara 2 Tilawah Dewasa MTQ Provinsi Aceh Tahun 2005.
5	Tgk. Nasruddin Nurdin M.Pd.I	Juara Tilawah Anak-Anak MTQ Nasional PTPN di Medan Tahun 2001
6	Muhammad Andre	Peserta Tilawah Anak-Anak MTQ Nasional di Batam Tahun 2014.
7	Nabil Mubarrak	Juara 1 Tilawah Anak-anak MTQ Tunas Ramadhan Provinsi Aceh Tahun 2018.
8	Mutia Safitri	Juara 2 MTQ Provinsi Aceh tahun 2018
9	Fitria Husna	Juara 2 Qiraat Remaja MTQ Provinsi Aceh tahun 2017

10	Haizir Rizki Amirudin	Juara Harapan 3 MTQ Nasional Mahasiswa (Pionir) di Banda Aceh Tahun 2017.
-----------	-----------------------	---

Sumber : Ikatan Persaudaraan Qari-qariah (IPQAH) Kota Langsa

Selain nama-nama diatas , masih banyak lagi Qari-qariah yang juga ikut dalam event Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan menoreh prestasi yang memuaskan dan membuat Kota Langsa khususnya bangga dengan prestasi yang dicapai. Kemudian Pemerintah Kota Langsa juga memberikan bonus kepada juara 1 sampai juara harapan 3, guna memberikan semangat dan sebagai bentuk penghargaan atau apresiasi Pemerintah Kota Langsa kepada Qari-qariah yang sudah berjuang untuk memberikan hasil yang terbaik untuk dirinya dan untuk Kota Langsa.

BAB III

LANDASAN TEORITIS

HAFLAH ALQURAN DAN MASYARAKAT QURANI

A. Hakikat *Haflah* Alquran

1. Pengertian *Haflah* Alquran

Haflah Alquran adalah perayaan atau acara pembacaan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan seni baca Alquran, dengan menampilkan qari-qari untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam membaca Alquran. Dalam prakteknya *Haflah* Alquran ini tidak hanya melibatkan para qari saja, namun masyarakat Muslim yang lain sebagai pendengar.⁸⁵

Pembacaan ayat-ayat Alquran yang dilakukan dengan baik dan indah. Yaitu dengan *Nagham*, artinya irama atau senandung⁸⁶, jamaknya *anghamun* dan *anaghim* yang kemudian dirangkai dengan Alquran menjadi *Nagham* Alquran, yang artinya melagukan Alquran. Dalam istilah lain *Nagham* Alquran juga disebut *Tahsin al-sout* dalam membaca Alquran yaitu membaguskan suara dalam mengalunkan Alquran.⁸⁷ *Nagham* adalah istilah khusus untuk Tilawah Alquran, kemudiam di Indonesia terkenal dengan sebutan seni baca Alquran.⁸⁸ Dalam hal ini, para pakar *zawil aswat* (mempunyai suara indah) mempertegas bahwa *Nagham* adalah vokal suara indah

⁸⁵ Muhammad Aminullah, "*Haflah Tilawah Alquran dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima*", dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis (1 Juni 2015) hlm. 8.

⁸⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1441.

⁸⁷ Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Alquran-Pembinaan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah* (Jakarta: Jam'iyatul Qura' wal Huffaz, 2006), 491.

⁸⁸ Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 491.

tunggal (tanpa diiringi alat musik) dan tidak terkait dengan not balok serta khusus dipergunakan untuk *Tazyin al-sout Bi Tilawatil Quran*.⁸⁹

Rasulullah Saw. bersabda :

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: "Hiasilah Alquran dengan Suara Kalian". (HR. Abu Dawud No. 1468, Ibnu majah No. 1342, An-Nasa'I No. 1015, Ahmad No. 18494, Ad-Darimi No.3543, Shohih, Lihat Silsilah Ahaadits As-Shohihah No. 771).

Kemudian ada lanjutannya juga di dalam kitab Al-Mustadrak oleh Imam Al-Hakim Rahimahullah (wafat 405 H) yaitu:

فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

Artinya: "sesungguhnya suara yang merdu itu akan menambah keindahan Alquran."(HR. Al-Hakim No. 2125, Shohih lihat Silsilah Ahaadits As-Shohihah No.771).

Oleh karena itu suara yang merdu itu untuk menghiasi Alquran bukan Alquran yang dijadikan hiasan bagi suaranya. Artinya Alquran dipaksa dan dicocok-cocokkan dengan lagu yang ingin dilantungkannya. Secara umum, lagu Alquran adalah setiap lagu apa saja yang dapat diterapkan dalam ayat-ayat Alquran dengan berbagai variasi dan nada suara yang teratur dan harmonis, tanpa menyalahi hukum-hukum bacaan yang digariskan dalam ilmu tajwid. Kelahiran lagu-lagu Alquran yang hingga saat ini berkembang pesat di Indonesia berasal dari Arab atau Timur Tengah, sehingga lagu-

⁸⁹ Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Alquran – Pembinaan Qari-Qari'ah dan Hafidz – Hafidzah* (Jakarta: Jam'iyatul Qurra wal Huffaz, 2006), hlm. 19.

lagu Alquran yang berkembang pesat di seluruh pelosok dunia termasuk Indonesia merupakan produk dari Arab atau Timur Tengah. Dengan kata lain, keragaman lagu Alquran tidak lepas dari kemampuan Bangsa Arab dari seni budaya yang dimilikinya. Dalam hal ini, diharapkan agar Alquran yang berbahasa Arab ini tidak didengarkan dalam irama-irama yang lain, layaknya lagu-lagu Yahudi-Nashrani. Apabila Alquran dibaca dengan *lahn* selain *lahn* Arab, maka akan mengurangi *murū'ah* Alquran sehingga tidak memiliki ruh sebagai Alquran dan bagi yang mendengarkan akan merasa tidak nyaman.

Membaca Alquran dengan *Nagham* bukanlah hal yang baru dalam sejarah Islam. Pada zaman Rasulullah Saw. kegiatan semacam itu sudah dilakukan. Bahkan, dalam sebuah riwayat disebutkan, Allah Swt menyukai orang-orang yang membaguskan suaranya ketika membaca Alquran. Rasulullah Saw. adalah seorang qari yang mampu mendengungkan suaranya ketika membaca Alquran. Suatu ketika beliau pernah mendengungkan suaranya dengan lagu dan irama yang cukup memukau masyarakat ketika itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarannya bahwa suaranya menggelegar, bergelombang dan berirama sehingga unta yang dinaikinya terperanjat (salah satu ayat yang dibaca adalah surah Al-Fath).⁹⁰

Para sahabat Nabi, Tabi'in dan Imam-imam qiraat telah berijma' mengenai bolehnya membaguskan suara dalam membaca Alquran bahkan menghukumnya sunnah, karena membaca Alquran dengan suara yang baik ini ada beberapa

⁹⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Alquran*, (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, Cet.II, 2004), hlm. 17.

manfaatnya adalah lebih meresap kedalam hati dan memberi bekas kepada jiwa dan dapat memperhatikan pendengar. Kemudian memberikan dorongan untuk memperhatikan suara dengan baik.⁹¹

Penghayatan makna ayat yang dibaca dengan menggunakan *Nagham* akan sangat terasa oleh pendengar. Apalagi ketika seorang qari mampu memahami maksud Allah dalam ayat tersebut, maka ayat-ayat perintah akan dibacanya dengan menggunakan *Maqam* lagu dengan nada yang tinggi dan tegas. Apabila membaca ayat yang berisi tentang azab di akhirat maka akan digunakan nada yang sesuai.

Dalam mempelajari seni baca Alquran haruslah dengan ketentuan-ketentuan khusus seperti:

- a. Suara merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya lagi dalam seni membaca Alquran, sebagaimana diketahui bahwa suara manusia itu sering mengalami banyak perubahan, sejalan dengan bertambahnya usia atau karena masa-masa yang dilaluinya, yaitu dari masa anak-anak, remaja, dewasa sampai tua renta. Dalam kaitannya dengan keperluan seni baca Alquran, maka yang paling banyak peranannya adalah pada masa akhir anak-anak, remaja, dan dewasa. Terjadinya perubahan-perubahan suara itu pada umumnya adalah dari masa anak-anak menuju masa remaja yaitu antara usia 14-16 tahun. Ketika mengalami perubahan suara seperti itu harus berusaha menggabungkan suara luarnya dengan suara dalam, yaitu

⁹¹ Khadijah Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Alquran Dan Qiro'at Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, Cet.1, 1983), hlm. 22.

dengan suara menekan (ngeden – jawa), yang bersumber dari perut. Memang pada mulanya kurang begitu enak didengar (kaku), dan tentunya memerlukan latihan secara berkelanjutan juga kesabaran agar bisa menggabungkan serta mengkombinasikan kedua macam suara tersebut sehingga menjadi halus dan merdu. Jika sudah bisa menggabungkan dengan sempurna, maka manfaat lain dari suara tersebut adalah nafas bisa lebih hemat.⁹²

- b. Lagu-lagu dalam seni baca Alquran dibagi menjadi dua bagian yaitu lagu pokok dan lagu cabang (selingan) dengan macam-macam variasi. Lagu pokok terdiri dari:
1. Lagu Bayyati (Hussaini)
 2. Lagu Shoba (Maya)
 3. Lagu Hijazi (Hijaz)
 4. Lagu Nahawand (Iraqi)
 5. Lagu Sika
 6. Lagu Rasta alan Nawa
 7. Lagu Jiharka
 8. Lagu Banjaka

⁹² Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Quran Dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah* (Surabaya: APOLLO, 1997), hlm. 20.

Ada yang berpendapat bahwa lagu-lagu pokok yang umum dipakai di Indonesia ada 7 yaitu sebagaimana nama-nama lagu diatas dengan meninggalkan lagu Banjaka. Sedangkan lagu Cabang (Selingan) terdiri dari:

1. Syuri
 2. ‘Ajami (Al-Ajam)
 3. Kard-kurd
 4. Nakriz
 5. Nuqrosy
 6. Misri
 7. Turki
 8. Roml
 9. Zanjiran / zinjiron
 10. Kurdi⁹³
- c. Nafas adalah suatu bagian yang sangat penting dalam seni baca Alquran. Seorang Qari / Qariah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari Waqof (berhenti) yang bukan pada tempatnya (Tanaffus), sekaligus akan terhindar dari akhiran baca yang kurang harmonis, karena kehabisan nafas dan juga akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas.⁹⁴ Melatih nafas bisa juga dengan cara berlari terutama

⁹³ Misbachul Munir, *Pedoman* hlm. 20

⁹⁴ *Ibid.* hlm. 21

lari pagi, adapun ukuran jauhnya untuk pertama kali sekurang-kurangnya 1 km. bolak balik. Apabila ingin lebih jauh atau lebih lama lagi itu akan lebih baik, asal tenaga masih mampu. Selain itu manfaat berlari juga untuk menjaga pemeliharaan tubuh agar tetap prima, terutama pada bagian perut yang menjadi sumber kekuatan suara.

Kemudian hal yang paling penting di antara ketentuan-ketentuan khusus dalam seni baca Alquran diatas yaitu penguasaan ilmu tajwid dengan hukum-hukum yang ada di dalamnya, seperti panjang pendek dalam mushaf, bacaan *Ghunnah*, *Ikhfa*, *Idgham*, *Makhraj*, dan hukum-hukum lainnya. Hal ini sangat penting, karena keistimewaan Alquran yang merupakan mukjizat Allah yang terbesar kepada Nabi Muhammad Saw.⁹⁵

2. Urgensi *Haflah* Alquran

Intisari tilawah Alquran adalah mengukir isi kandungannya di hati, peka terhadap perintah dan larangan-Nya, dan memberi tempat bagi anjuran-Nya didalam kalbu. Hal ini tidak dapat diperoleh kecuali dengan kepedulian terhadap tatakrama tilawah, bukan tatakrama yang sering dipakai oleh sebagian penilawah yang hanya terfokus pada penggunaan lagu saja. Dengan demikian, kita lupa kandungan maknanya, kadang salah dalam tajwidnya, bahkan tidak sedikit kalimat yang berubah pemahamannya sehingga mengubah inti pokoknya. Di antara adab yang wajib dimiliki oleh penilawah Alquran, bahkan merupakan rukun untuk memberikan kesan

⁹⁵ Khadijah Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Alquran Dan Qiro'at Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, Cet.1, 1983), hlm. 22.

pada hati yang bersih, adalah ikhlas. Tanpa keikhlasan amal perbuatan menjadi tidak berarti, bahkan dianggap batil dan mendatangkan kemarahan Allah Swt.⁹⁶

Orang yang bertafakur dan merenungkan kandungan makna-makna Alquran hatinya akan terkesan dan mengantarkannya pada tingkatan *Al-Muttaqin*, yaitu menyatu dengan taufik Ilahi untuk menggapai yang lebih baik. Setelah semua komponen anggota tubuhnya menjadi bukti dari ayat-ayat Ilahi, baginya telah padam bara api nafsunya, menjadi suatu wadah yang sesuai untuk kalam Ilahi hingga akhirnya mengetahui hakikat makna “Bacalah dan naiklah”. Maka di alam dunia ini dia akan mendengar secara langsung dari sang pembicara-Nya dan ini merupakan hal yang tidak terbayang pada benak pikiran kita.

Bertafakur yaitu dengan membahas misi dan objek dari ayat-ayat yang mulia. Sesungguhnya misi Alquran sebagaimana disebutkan di dalamnya adalah memberikan petunjuk dalam menelusuri dalam menelusuri perjalanan menuju keselamatan dan membebaskan manusia dari tingkatan kesesatan menuju cahaya, hidayah, dan jalan yang lurus. Hal ini dapat dicapai melalui tafakur akan ayat-ayat yang mulia, menurut kadar kedekatannya. Itu semua tidak lepas dari kekuatan jiwa sampai pada puncaknya yaitu hakikat hati yang sehat.

Ketika jiwa insani selamat dari godaan setan dan mencapai jalan yang benar dan konsekuen dengan hal tersebut, dia akan selamat dari kesesatan. Cahaya Ilahi yang terang akan bertajali pada dirinya sehingga dia selamat dari berbagai bentuk

⁹⁶ Abu Kautsar Al-Habsyi & Ali Yahya, *Membangun Generasi Qurani: Pandangan Imam Khomeini dan Syahid Muthahhari* diterjemahkan dari Alquran: *Bab Ma'rifatullah* karya Imam Khomeini (Jakarta: Penerbit Citra, Cet.1, 2012), hlm. 79.

kesesatan, mulai dari kesesatan alam dunia dengan segala variasinya. Cahaya yang mutlak akan bertajali di hatinya dan akan membimbingnya pada jalan yang lurus yaitu jalan yang mengarah pada Allah Swt. Sebagaimana Allah Berfirman :



Artinya: "Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (Q.S.Hud: 59).

Dengan demikian, semua insan wajib menggapai tujuan dan keberhasilan yang merupakan kebahagiaan melalui ayat-ayat yang mulia, cerita-ceritanya, dan kebijaksanannya.⁹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa urgensi terhadap *Haflah* Alquran adalah untuk membiasakan atau melenturkan lidah terhadap pelafalan-pelafalan huruf pada setiap ayat Alquran, baik itu dari segi fashahahya maupun tajwid, sehingga disaat mengalunkan lagu pada setiap ayat, tidak merusak hukum tajwid itu tersendiri. Dan disamping itu juga, tidak kalah pentingnya yaitu untuk memahami makna dimensi keagungan Alquran dengan cara bertafakur.

B. Masyarakat Qurani

1. Pengertian Masyarakat Qurani

Masyarakat Qurani adalah Masyarakat yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah Swt dalam Alquran, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Alquran itu. Elemen-elemen yang dimaksud seperti terdapat dalam sifat-sifat utama

⁹⁷ *Ibid.* hlm. 92-94.

kepribadian menurut psikologi, dilengkapi dengan sifat-sifat yang diidealkan Alquran. Apabila ditambah dengan penerapan nilai-nilai atau sifat-sifat yang diajarkan Alquran tentulah semakin lengkap. Nilai-nilai Alquran yang dimaksud benar-benar ditekankan untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata, bukan hanya diteorikan semata, melalui proses internalisasi yang berkelanjutan.⁹⁸

Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam jiwa individu sedemikian rupa, sehingga nyata menjelma menjadi sifat kepribadiannya. Nilai-nilai yang dimaksud harus melekat menjadi warna jiwa yakni, antara lain:

- a. Jiwa yang beriman, yakni jiwa yang secara langsung memperoleh cahaya iman yang tertanam secara mantap di dalam hati. Jiwa yang beriman adalah jiwa yang mendorong secara kuat lahirnya perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, baik bagi individu maupun masyarakat.
- b. Jiwa yang tenang (*Muthma'innah*), yakni jiwa yang mempunyai kecenderungan semakin dekat dengan Allah Swt, penuh ridha dan diridhai, senang bergabung dengan orang-orang shaleh, dan jiwa yang sesuai sebagai calon penghuni syurga.
- c. Jiwa yang tawakal, yakni jiwa individu yang setiap kali melakukan dan memperjuangkan sesuatu perbuatan, dipasrahkannya perbuatan itu kepada Allah, dan penuh optimisme kepada-Nya bahwa amal perbuatannya akan mendapatkan balasan dari pada-Nya. Tawakal merupakan ajaran Alquran

⁹⁸ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta : AMZAH, 2014) hlm. 49.

yang bagus bagi jiwa manusia, sebab ia menanamkan optimisme kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁹

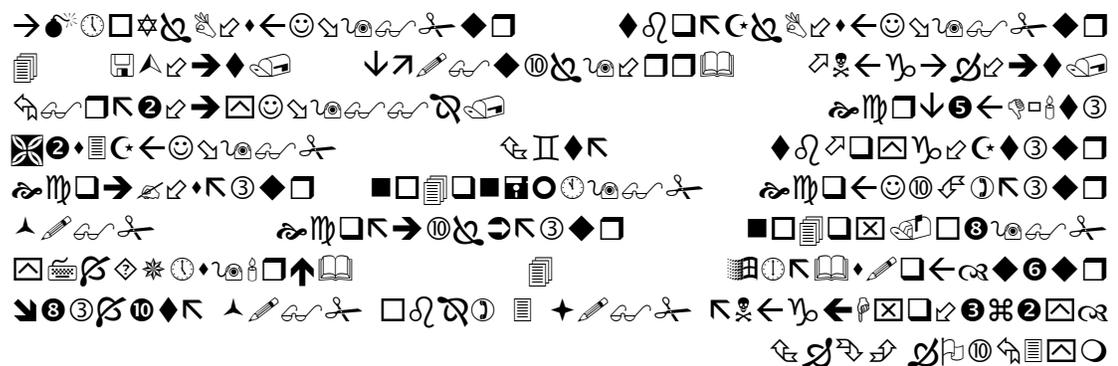
- d. Jiwa yang ihsan, yaitu jiwa yang senantiasa mendorong peningkatan amal-amal lebih baik daripada sebelumnya dan setiap amal dikerjakan seolah-olah Allah menyaksikan kinerja yang dilakukan. Orientasi utamanya adalah peningkatan amal yang lebih berkualitas dan bagus. Seraya Allah diyakini menyaksikan perbuatannya itu.
- e. Jiwa yang konsisten (*Istiqamah*), yaitu jiwa yang selalu merasa sadar untuk taat asas dan berpegang teguh pada apa yang diyakini, serta pedoman yang ada. Jika kebenaran agama yang diyakini, maka agamalah yang dijadikan rujukannya. Jika Allah yang diyakini sebagai sumber ajaran, maka tuntunan-Nyalah yang diutamakan.

Kemajuan dan perkembangan jiwa manusia ke arah tingkat yang semakin tinggi, sangat tergantung pada penerapan sifat-sifat tersebut dalam jiwanya. Setiap orang diharapkan memahami semua sifat tersebut sebaik-baiknya, kemudian berusaha menerapkan ke dalam dirinya dengan penuh kesadaran yang tinggi. Semakin kuat dan tinggi sifat-sifat tersebut melekat dalam jiwa, hingga menjadi karakter yang menetap, maka semakin kuat dan mantap jiwanya. Dengan demikian, sifat-sifat kepribadian qurani dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan, dan amat tergantung pada kesungguhan pelatihan dan pembiasaan diri dengan sifat-sifat yang diajarkan Alquran itu.

⁹⁹ *Ibid.* hlm. 50.

Pembiasaan diri itu tentu tidak melahirkan hasil secara tiba-tiba, melainkan memakan waktu yang lama, bahkan seseorang bisa jadi jatuh bangun dalam menuju keberhasilan perjuangan membentuk kepribadiannya itu, sesuai dengan yang diajarkan Alquran. Menerapkan sifat-sifat tersebut dengan menjadikannya pakaian jiwa, akan menjadikan manusia yang memakainya tampil menjadi manusia yang indah penampilannya hidupnya, sehingga akan disenangi Allah dan manusia pada umumnya.

Terkait persoalan masyarakat qurani, sebagai sebuah pandangan dasar tentang karakteristik masyarakat qurani yang ideal, Firman Allah QS. At-Taubah ayat 71 yaitu:



Artinya: “Dan orang-orang beriman. Lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat diatas menjelaskan sifat-sifat yang seharusnya disandang oleh orang-orang mukmin dalam kapasitas mereka sebagai sebuah masyarakat qurani. Dari enam

sifat disebut dalam ayat tersebut, sifat pertama menggunakan ungkapan khabari berupa jumlah *Ismiyyah* yang mempunyai makna tetap. Lima sifat berikutnya menggunakan ungkapan khabari juga tapi dalam bentuk jumlah *Fi'liyyah* (kata kerja), yaitu *ya'muruna* (memerintah), *yanhauna* (melarang), *yuqimuna* (menegakkan), *yu'tuna* (menunaikan), *yuthi'uuna* (taat). Penggunaan lima kata kerja ini mempunyai arti bahwa semua pekerjaan itu terus dilaksanakan dari waktu ke waktu sepanjang hayat manusia, sebagai proses yang tiada henti.

Penjabaran enam sifat masyarakat madani qurani adalah sebagai berikut:

- a. Pertama yaitu Iman yang merupakan landasan ideal dan spritual dari sebuah masyarakat. Setiap mukmin harus menjadi auliya bagi mukmin lainnya. Maknanya adalah mereka saling mengasihi, menyayangi, tolong-menolong dalam kebaikan, karena adanya kedekatan di antara mereka atas dasar kesamaan dalam beberapa hal yang sangat berprinsip dalam kehidupan, yaitu akidah (tauhid), pedoman hidup (Alquran dan sunnah), dan tujuan hidup (meraih keridhaan Allah, bahagia di dunia dan akhirat), persamaan dalam tiga unsur tersebut diharapkan dapat memicu sinergi antara satu dengan lainnya. Kasih sayang (*rahmah*), empati (*ihitimam bilkhair*), tidak egoistis (*ananiyah*), akan menjadikan kehidupan ini semakin berarti dan menjadi indah. Inilah sistem kehidupan yang dikehendaki Allah dan menjadi dambaan semua masyarakat dunia. Akan halnya hubungan Muslim dengan masyarakat Non Muslim, pola

kehidupan yang diinginkan adalah rasa saling menghargai, menghormati, atas dasar prinsip kemanusiaan.

- b. Kedua dan ketiga adalah Hak, kewajiban dan kesadaran hukum. Sesama mukmin hendaklah terus melakukan amar ma'ruf , yaitu memerintahkan yang lain untuk berbuat kebaikan. Maksud kebaikan disini adalah segala yang dipandang baik oleh agama dan akal. Mereka juga saling mencegah berbuat kemungkaran atau suatu perilaku yang dipandang jelek baik menurut agama maupun akal. Segala kewajiban dan anjuran agama, atau sesuatu yang menjadi kebutuhan masyarakat, baik primer maupun sekunder, seperti sektor pangan, pendidikan, kesehatan dan lainnya harus menjadi perhatian bersama, karena mengandung hal-hal yang positif bagi individu dan masyarakat. Hal-hal yang ma'ruf sudah tentu indah karena berisi nilai-nilai kehidupan.
- c. Keempat adalah spritualitas sebagai realisasi dari keimanan, yaitu selalu mengerjakan shalat lima waktum dengan memerhatikan syarat, rukun dan etikanya. Dilakukan secara terus menerus sepanjang hayat dan dikerjakan dengan baik dan khusyu', agar hikmah shalat berubah menjadi kepribadian seseorang. Shalat adalah hubungan antara hamba dengan Allah Swt. Sebagai refleksi pengabdian manusia kepada Tuhannya. Semangat spritualitas ini harus terus digelorakkan dan didengungkan, agar manusia tidak terpedaya oleh setan yang selalu mengincar manusia untuk digelincirkan dari jalan lurus

- d. Kelima adalah kepedulian sosial melalui zakat. Zakat adalah bentuk rasa kesetiakawanan sosial, empati, berbagi dengan orang lain. Dengan zakat, manusia tidak lagi kikirm egois, materialistis. Dengan zakat, kesenjangan ekonomi tidak begitu melebar. Jika zakat adalah sebuah kebijakan agama yang demikian mulia, maka cara menunaikannya juga harus baik, yaitu sesuai dengan ketentuan, diberikan kepada yang berhak, dan pemberi zakat mendatangi sendiri para mustahiknya, seakan dia yang membutuhkan mereka.
- e. Keenam adalah rujukan Agama. Mengatasi berbagai persoalan kehidupan diperlukan rujukan. Dalam Islam rujukan yang betul-betul kredibel adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dalam semua lini kehidupan, baik dalam soal akidah, mu'amalah, ibadah maupun akhlak. Taat kepada Allah berarti taat kepada ajaran yang ada dalam Alquran. Sementara taat kepada Rasul adalah taat kepada apa yang ada dalam hadis. Allah yang bersifat *Rahman* dan *Rahim*. Nabi Muhammad Saw. yang ditabalkan sebagai Rasul pembawa rahmat bagi alam semesta yang juga santun dan penyayang, akan mengarahkan manusia kepada pekerti yang menguntungkan bagi kehidupan mereka. Dengan adanya rujukan kehidupan berupa Alquran dan sunnah Nabi, maka jalan kehidupan Umat Islam menjadi jelas. Loyalitas mereka juga jelas.

Pada akhir ayat diatas, Allah Swt memberikan jaminan bahwa masyarakat Muslim yang mampu melaksanakan kelima perilaku tersebut akan mendapatkan

Rahmah atau Kasih Sayang dari Allah Swt. Hal itu tidaklah berat bagi-Nya, karena Allah Swt adalah Dzat yang Maha Perkasa dan semua kebijakan-Nya pasti mengena dan menuai hasil, karena Allah adalah Dzat yang Maha Bijaksana.¹⁰⁰

2. Alquran Dalam Kehidupan Masyarakat

Alquran dalam keseharian masyarakat merupakan upaya manusia untuk mengimplementasikan Alquran dan nilai-nilainya, termasuk ajarannya dan upaya memelihara keautentikan Alquran dengan hafalan, tulisan dan rekaman. Namun, dengan memahami pesan-pesan yang disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran universal didalam kehidupan bermasyarakat tanpa sedikit pun menyimpang dari teks apalagi keluar dari prinsip ajaran Agama.

Memang banyak kendala untuk mewujudkan lahirnya penafsiran-penafsiran baru, salah satu di antaranya adalah kendala psikologis, dan salah satu yang paling parah berkaitan dengan kendala tersebut adalah anggapan bahwa “Generasi masa lalu, tidak lagi meninggalkan sesuatu untuk generasi sesudahnya”. Apa yang mereka telah capai merupakan puncak yang tiada puncak lagi sesudahnya, sehingga tidak diperlukan lagi upaya mempersembahkan yang baru. Kita lupa bahwa dalam kaitan Alquran dan penafsirannya, terdapat sekian banyak persoalan yang pernah dipertanyakan oleh ulama masa lalu dan mereka ber-*tawaqquf* (tidak memberi jawaban) sambil berucap *Allah A'lam*, tetapi kini telah ditemukan jawabannya.

¹⁰⁰ http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com_content&view=article&id=558:karakteristik-masyarakat-madani-dalam-al-quran&catid=52:tafsir&Itemid=107. Diakses pada tanggal 1 Juli 2018.

Sebaliknya, sekian banyak jawaban mereka yang hanya sesuai dengan perkembangan ilmu dan masyarakat masa mereka, yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi masa kini. Ini bukan berarti membuka pintu seluas-luasnya bagi siapa pun untuk menafsirkan Alquran, tetapi dorongan untuk mempelajarinya berdasarkan disiplin ilmu Alquran, karena tanpa penguasaan disiplin ilmu, hasil yang dicapai tidak akan mengenai sasaran.¹⁰¹

a. Nilai-nilai Kemanusiaan Didalam Alquran

Alquran diturunkan untuk dijadikan petunjuk, bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Nilai-nilai dasar Alquran mencakup aspek kehidupan manusia secara utuh dan komprehensif. Tema-tema pokoknya mencakup aspek ketuhanan, manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, alam semesta, kenabian, wahyu, eskatologi, dan makhluk-makhluk spritual. Eksistensi, orisinalitas dan kebenaran ajarannya dapat dibuktikan oleh sains modern, sedang tuntunan-tuntunannya adalah rahmat bagi semesta alam.

b. Alquran dan Budaya

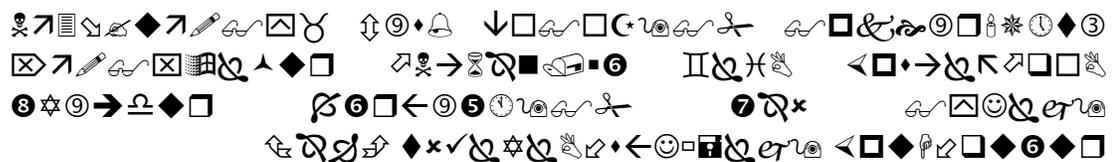
Proses pembumian Alquran tidak bisa menghindari fenomena kontak budaya (*Cultural Contact*), yaitu antara tuntutan untuk mewujudkan tata nilai yang *haq* dan kepentingan untuk memelihara keharmonisan di dalam masyarakat. Tentu saja dalam hal ini keharmonisan tidak boleh dikorbankan untuk menegakkan tata nilai yang *haq*, dan ia pun tidak boleh dipertahankan apabila dibangun atas landasan yang *bathil*.

¹⁰¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurani*, (Jakarta : AMZAH, 2014) hlm.272.

c. Ilmu Alquran dan Ilmu Sosial

Penafsiran Alquran sebagai bagian dari ilmu agama bertolak dari perspektif transendental, yang melampaui dunia nyata, berangkat dari keyakinan dan hakikat kemanusiaan, sedangkan ilmu-ilmu sosial beranggapan bahwa segala sesuatu harus dapat diterangkan secara rasional dan berangkat dari sikap skeptis.¹⁰²

Mengkaji Alquran bukan hanya untuk mengungkapkan dimensi-dimensi yang tersembunyi dan tidak terpikirkan oleh Umat Islam, tetapi merupakan modal intelektual untuk memahami kitab suci yang hingga detik ini masih dipercaya dan diyakini sebagai sumber inspirasi hukum dan moral Umat Muslim. Selain sebagai petunjuk, Alquran juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Yunus/10:57:



 Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus: 57).

Alquran adalah objek yang tidak pernah habis-habisnya dikaji dan teliti. Alquran sangat menarik untuk dikaji, baik oleh orang Islam itu sendiri maupun Non Muslim, sejak dulu sampai sekarang sampai sekarang. Para pengkaji Alquran telah mencoba meneliti baik dari segi teks maupun dari segi penjelasan atau tafsir. Bahkan

¹⁰² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian...* hlm. 273-276.

sampai detik ini mengkaji Alquran masih menjadi hal terpenting dan yang utama dalam upaya mempelajari dan menghayati agama Islam. Tentunya berbagai model kajian pun sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal.

Seiring perkembangan zaman, kajian teks-teks keislaman seperti Alquran dan hadis mengalami perkembangan dalam wilayah kajian. Dari kajian teks ke kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *Living Quran*.

Kajian *Living Quran* semakin menarik seiring meningkatnya kesadaran Umat Muslim dengan adanya kehadiran Alquran dan hadis, yang lahir dari agama. *Living Quran* bermula dari fenomena *Quran Everyday Life*, yang berarti makna dan fungsi Alquran yang ril dipahami dan dialami masyarakat Muslim.¹⁰³ *Living Quran* juga sebagai respon sosial (realitas) terhadap Alquran, hal ini dapat dilihat dengan dijadikannya Alquran sebagai sumber ilmu dan sebagai petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral. Artinya, bagaimana masyarakat mempraktikkan fungsi Alquran dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.

Heddy shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Quran* menjadi tiga kategori:

- a. *Living Quran* adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya.

Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi

¹⁰³ M.Mansur, "*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*", dalam Sahiron Syamsuddin(ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm.5.

Saw. adalah Alquran. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah “Alquran yang hidup”, atau *Living Quran*.

- b. Ungkapan *Living Quran* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Alquran yang hidup”, Alquran yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.¹⁰⁴

Living Quran juga sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁰⁵

Pada dasarnya, respon kaum Muslimin terhadap kitab sucinya tersebut telah tergambar dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya, yaitu dengan munculnya tradisi Alquran dijadikan objek hafalan (Tahfidz), Listening (*Sima*) dengan kajian tafsirnya, juga sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk “Majelis Alquran” sehingga Alquran telah tersimpan di

¹⁰⁴ Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, “*The Living Alquran: beberapa Perspektif Antropologi*,” dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012): 236-237.

¹⁰⁵ M.Mansur, “*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*”, hlm. 8.

dalam dada para sahabat. Setelah itu Umat Islam berkembang dan mendiami seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Alquran semakin berkembang dan bervariasi, tidak terkecuali oleh Umat Islam di Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, ras dan kebudayaan.

Banyaknya para penghafal Alquran (Hafizh) menjadi bukti perkembangan tersebut, adanya majelis-majelis kajian Alquran, *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ), masalah pernikahan (dalam kartu undangan biasanya tertulis ayat-ayat Alquran), hingga muncul kitab-kitab tafsir Alquran karangan ulama-ulama Indonesia. Indonesia sangat terkenal dengan keislamannya, bahkan telah tertanam sebuah anggapan bahwa keislaman seseorang tidak dianggap sempurna manakala ia tidak dapat membaca Alquran. Menurut Mattudala, yang dikutip oleh Umar Shihab dalam bukunya yang berjudul "*Kontekstualitas Alquran*" bahwa ditemukan suatu fenomena sosial baru yang menarik, bahwa kini terjadi pergeseran nilai di kalangan masyarakat muslim, khususnya tentang kecintaan membaca Alquran.

Masyarakat mulai merespon kehadiran Alquran tersebut, hal itu sering disebut dengan Alquran yang hidup atau *Living Quran*. Dalam masyarakat tertentu, surah dan ayat dalam Alquran dipergunakan sebagai amalan dalam melakukan sesuatu, mereka memperlakukan bacaan Alquran sebagai suatu yang sangat berharga dalam kehidupan kaum muslim, seperti apabila salah seorang dari mereka ada yang meninggal dunia mereka akan menghadiahkan bacaan surah-surah ataupun ayat-ayat tersebut.¹⁰⁶

¹⁰⁶[Qureta.com/Alquran yang hidup di Masyarakat](http://Qureta.com/Alquran_yang_hidup_di_Masyarakat). Diakses pada tanggal 1 Juli 2018.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Living Quran* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Alquran yang meneliti dialektika antara Alquran dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Quran* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Alquran di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pemerintah kota Langsa mempunyai visi dan misi dalam pengembangan nilai-nilai keislaman demi terwujudnya masyarakat yang qurani. Untuk itu, pemerintah Kecamatan Langsa Kota berinisiatif merangkul tokoh-tokoh *gampong* dan ulama dalam membangun masyarakat yang cinta dengan Alquran.

Kemudian Pemerintah Kecamatan Langsa Kota terus melakukan kerjasama dengan Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kota Langsa untuk mengadakan pelatihan tilawah yang dibuat tiap minggunya. Seperti di masjid Gampong Blang dan Masjid Gampong Teungoh, setiap hari minggu kami mengutus para qari dari lembaga Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa untuk mengajarkan Alquran kepada generasi muda, tidak hanya generasi muda akan tetapi orang tua pun juga ikut dalam kegiatan tersebut guna untuk memperbaiki bacaan-bacaan dan melatih kemampuan suara dalam membaca Alquran dengan lagu yang indah. Kemudian membuat kegiatan *Haflah* Alquran setiap malam Jumat di masjid-masjid secara bergiliran. Bahkan yang menjadi kesenangan tersendiri bagi warga ketika beberapa qari Nasional bahkan Internasional yang sengaja diundang dari luar kota ikut memeriahkan *haflah* Alquran di kecamatan Langsa Kota.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota.

Dalam pembangunan masyarakat, pemerintah sangat diharapkan campur tangannya dalam merealisasikan visi dan misi suatu daerah, khususnya dalam segi pembentukan mental dan moral secara keagamaan (Islam) masyarakat, agar mereka mampu mengimbangkan antara kehidupan sosial mereka, supaya dalam pembangunan tersebut pelaksanaannya tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Untuk hal itu maka pemerintah harus meletakkan landasan yang paling inti adalah pada moral masyarakat. Karena agama disini sangat berperan dalam mengajarkan norma yang baik.

Agama dalam proses pembangunan masyarakat bukan hanya sebagai pendorong yang mampu memberikan semangat untuk bekerja secara duniawi saja, melainkan mampu menjadi pembaharu dalam menyatukan pendapat individu melalui ide-ide kelompok dalam pembangunan kota melalui pergerakan masyarakat. Praktik yang menjadikan seluruh tujuan mengarah pada ruang lingkup dunia dan akhirat secara seimbang.

Kepedulian pemerintah dalam hal ini harus dibuktikan dengan bagaimana peran dan kiprah masyarakatnya dalam pergerakan membangun generasi Islami.

Generasi yang dibangun tanpa membedakan klaster masyarakat harus lebih diutamakan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu struktural kecamatan Langsa Kota, yaitu:

Di Kota Langsa, khususnya di kecamatan Langsa Kota peran pemerintah selalu diharapkan oleh masyarakatnya, khususnya dalam hal kegiatan keagamaan. Seluruh warga dan pemerintah ikut serta dalam memeriahkan kegiatan tersebut. Untuk itu, secara pribadi dan mewakili pemerintah Kota Langsa, bukan hanya mendukung kegiatan keagamaan, bahkan turut serta berperan aktif dalam kegiatan tersebut, terlebih merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan.¹⁰⁷

Praktik keagamaan merupakan bentuk upaya pemerintah dalam membangun masyarakat yang Islami, pemerintah terus melakukan terobosan-terobosan baru bagi masyarakat kecamatan Langsa Kota dalam hal praktik keagamaan, dengan demikian kegiatan keagamaan tersebut menjadi salah satu cara dalam membiasakan masyarakat dalam melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi lingkungan khususnya di kecamatan tersebut. Hal ini dipertegas kembali oleh Camat Langsa Kota, bahwa:

Praktik keagamaan di wilayah Kecamatan Langsa Kota merupakan salah satu bentuk upaya sebagai antusias masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang termasuk sebagai program penting dan telah menjadi rutinitas setiap tahunnya, serta bagian dari implementasi salah satu misi pemerintah Kota Langsa, yaitu mewujudkan masyarakat yang Islami.¹⁰⁸

¹⁰⁷ T.M. Taufiq, S.STP., M.SP Camat Langsa Kota; wawancara di Kantor Camat Langsa Kota tanggal 19 Juli 2018.

¹⁰⁸ Tgk Fauzaruddin S.Pd,I, Kasubbag Agama dan Pendidikan; wawancara di Kantor Bagian Keistimewaan Aceh dan Kesra pada Tanggal 11 Juli 2018.

Pemerintah kota Langsa mempunyai visi dan misi dalam pengembangan nilai-nilai keislaman, dengan membuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu, pemerintah Kecamatan Langsa Kota berinisiatif merangkul tokoh-tokoh *gampong* dan ulama dalam membangun masyarakat yang taat pada agama dan budaya lokal melalui kegiatan keagamaan, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan dzikir akbar. Pemerintah Kecamatan Langsa Kota juga bekerjasama dengan Remaja Masjid setempat guna untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada generasi muda, seperti mengadakan perlombaan-perlombaan keagamaan tiap tahunnya, sehingga bisa memberikan motivasi bagi generasi muda agar menjadi sosok dewasa yang cinta dengan budaya-budaya keislaman. Seperti yang diungkapkan oleh struktural kecamatan Langsa Kota, yaitu:

Kegiatan keagamaan yang termasuk dalam pembangunan masyarakat adalah seperti acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Isra dan Mi'raj, pengajian-pengajian *Tastafi* yang semuanya termasuk dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan khususnya di Provinsi Aceh mempunyai acara tertentu yaitu Dzikir Akbar dalam memperingati Tsunami pada tanggal 26 Desember setiap tahunnya. Kemudian ada kegiatan-kegiatan lain yang memberikan motivasi kepada generasi muda untuk terus berupaya menjadi yang terbaik, yaitu Perlombaan Adzan, Tartil Quran, Tilawah Alquran, dan Khatil Quran yang diadakan setiap tahunnya oleh Ajang Kreasi Remaja Islami (AKRI) yang melibatkan seluruh desa-desa sebagai

peserta yang dikoordinir oleh Ketua Remaja Masjid Kecamatan Langsa Kota.¹⁰⁹

Pemerintah Kecamatan Langsa Kota mempunyai peran besar dalam membentuk karakter masyarakat, karena sangat menentukan dalam kebijakan public supaya pembangunan dapat terarahkan secara baik. Untuk terwujudnya Masyarakat yang qurani, pemerintah bekerjasama dengan masyarakat untuk saling mendukung dalam mensukseskan suatu kegiatan keagamaan, seluruh masyarakat dan pemerintah ikut serta dalam memeriahkan kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang masyarakat kecamatan Langsa Kota, yaitu:

Salah stau tindakan pemerintah dalam mendukung dan membentuk karakter masyarakat qurani yaitu dengan mendatangkan Mubaligh Terkemuka dan juga qari nasional dan internasional yang diundang untuk melantunkan Ayat suci Alquran dalam acara *Haflah* Alquran. Sehingga membuat masyarakat semangat untuk selalu menghadiri acara-acara yang diadakan oleh pemerintah.¹¹⁰

Menurut hemat saya, peran pemerintah dalam pembangunan masyarakat qurani sangat penting dan telah dilakukan baik di wilayah pemerintah Kota Langsa sebagai dukungan maupun di wilayah Kecamatan Langsa Kota sebagai bentuk pelaksanaan. Masyarakat juga mendukung sepenuhnya program-program pemerintah demi terwujudnya masyarakat yang qurani, dan turut ikut serta membantu dan

¹⁰⁹ T.M. Taufiq, S.STP., M.SP Camat Langsa Kota; wawancara di Kantor Camat Langsa Kota tanggal 19 Juli 2018.

¹¹⁰ Ikhwana Maulana, Masyarakat Kecamatan Langsa Kota; wawancara di Gampong Teungoh tanggal 18 Juli 2018.

bekerjasama dengan mengajak dan mendidik anak-anaknya untuk selalu hadir dan aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

2. Tradisi *Haflah* Alquran Dalam Membangun Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota

Haflah Alquran muncul sebagai sebuah tradisi yang berawal dari respon dan kekaguman masyarakat Kecamatan Langsa Kota terhadap seni baca Alquran. Alquran dijadikan sebagai *social control* bagi masyarakat. Artinya, ayat-ayat Alquran menjadi solusi masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kecamatan Langsa Kota. Di sisi lain, penyerapan nilai Alquran ke dalam tradisi masyarakat memiliki tujuan jangka panjang, yaitu melakukan rekayasa sosial demi mencapai perubahan sosial yang lebih baik.

Nilai-nilai baru yang diserap bersifat universal yang dapat diimplementasikan ajaran universal Alquran. Ajaran universal ini yang perlu dielaborasi untuk melakukan reproduksi kebudayaan pada masa sekarang maupun yang akan datang. Karena tradisi adalah simbol atau media untuk mengimplementasikan ajaran universal Alquran, sehingga akan terjadi perbedaan atau variasi antara masyarakat Islam yang satu dengan masyarakat Islam lainnya. Kebudayaan lokal akan selalu ada di dalam masyarakat manapun dan harus mendapatkan perhatian khusus dalam membumikan Alquran di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat kecamatan Langsa Kota.

Hadirnya *Haflah* Alquran ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan yang rutin dilaksanakan di kecamatan ini memeberikan antusias bagi masyarakat dalam mendengar dan membaca Alquran sehingga terbentuklah kecintaan masyarakat terhadap Alquran. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pembina Ikatan Persaudaraan Qari-Qari'ah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa, yaitu:

Pemerintah Kecamatan Langsa Kota rutin melaksanakan kegiatan *Haflah* Alquran pada malam hari saat Nuzulul Quran dan peringatan Tahun Baru Islam yang dilaksanakan di masjid dan di rumah-rumah warga yang kadang dijadikan bagian dari terlaksananya kegiatan tersebut. *Haflah* Quran dilaksanakan pada kondisi-kondisi tertentu yaitu acara syukuran, acara pernikahan, musibah kematian atau kemalangan, dan khususnya di Provinsi Aceh *Haflah* Alquran juga diadakan pada acara 1 tahun Almarhum (HAUL).¹¹¹

Haflah Alquran telah melakukan perubahan mendasar pada tradisi masyarakat Langsa Kota. Alquran tidak hanya mereformasi budaya para penerimanya, tetapi juga mengorganisasikan tatanan sosial dan mengeliminasi efek-efek negatif dan pelaksanaan institusi sosial yang ada. Kesemuanya dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan pranata sosial untuk berperan dalam pengolahan dan pembentukan kebudayaan baru yang positif dan fungsional. Keterlibatan masyarakat dan tradisinya menunjukkan adanya proses pembelajaran norma melalui internalisasi ajaran Alquran

¹¹¹ Tgk Nasruddin M.Pd, Dewan Pembina Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa; wawancara di Kantor IPQOH Kota Langsa pada tanggal 18 Juli 2018.

dalam perikehiduan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh struktural Ikatan Persaudaraan Qari-Qari'ah dan Hafidz-Hafidzah, (IPQOH) Kota Langsa, yaitu:

Haflah Alquran merupakan suatu tradisi di Kecamatan Langsa Kota, yang awalnya dimulai dari kebiasaan para qari-qari Kota Langsa pada bulan Ramadhan giat melaksanakan Tadarus Alquran di Masjid-masjid. *Haflah* Alquran ini muncul karena beberapa faktor. *Pertama*, karena sudah banyak bermunculan qari-qari, sehingga umumnya setiap ada acara yang menampilkan bacaan Alquran akan di dominasi oleh para qari dengan bacaan Tilawah Alquran. *Kedua*, semakin tingginya keinginan masyarakat untuk mendengar dan memahami kandungan Alquran.¹¹²

Dengan adanya tradisi *Haflah* Alquran ini menjadikan masyarakat lebih giat untuk mendalami bagaimana cara membaca Alquran dengan baik, dari segi Makhrijul Huruf dan hukum-hukum bacaan lainnya. Efek ini juga memberikan semangat kepada para pemuda-pemudi untuk terus mengasah kemampuannya dalam membaca Alquran. Dimulai dari mempelajari bagaimana hukum tajwid yang benar, kemudian mereka belajar bagaimana cara melantunkan lagu-lagu agar indah ketika didengar baik secara *murattal* maupun *tilawah*. Seperti yang diungkapkan oleh struktural Ikatan Persaudaraan Qari-Qari'ah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa, yaitu:

Dengan rutinnnya kegiatan *Haflah* Alquran ini sebagai tradisi di kecamatan Langsa Kota, tergugahlah hati mereka untuk terus belajar meningkatkan dan mengasah kemampuan mereka dalam membaca Alquran. Ketika kemampuan mereka telah terasah, maka bacaan mereka ini semakin lama semakin baik,

¹¹² Tgk Nasruddin M.Pd, Dewan Pembina Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa; wawancara di Kantor IPQOH Kota Langsa pada tanggal 18 Juli 2018.

sehingga lahir kader-kader Alquran, yang kemudian mereka kembangkan dalam perlombaan seperti *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) sebagai bentuk kepedulian serta Syiar mereka terhadap Alquran.¹¹³

Masyarakat di kecamatan Langsa Kota sangat peduli dengan kemauan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, terutama dalam hal *qiraah* Alquran, memberikan kesempatan dan membiasakan untuk cinta terhadap Alquran bagi generasi mudanya, sehingga masyarakat mengusulkan permintaan kepada pemerintah kecamatan Langsa Kota untuk mengadakan *Haflah* Alquran setiap minggunya di beberapa masjid yang ada. Kemudian pihak pemerintah membangun kerjasama dengan Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa untuk menghadirkan qari-qari terbaik yang ada di Kota Langsa sebagai pembaca Alquran pada acara *Haflah* Alquran tersebut. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk melibatkan masyarakat untuk turut hadir dan memeriahkan kegiatan tersebut. Selain itu, pada kesempatan lain juga setiap anak-anak, remaja, hingga orang tua pun berkesempatan untuk belajar bagaimana memperbaiki bacaan Alquran hingga melantunkan bacaanya dengan bagus.

Keterlibatan masyarakat dalam *Haflah* Alquran yaitu dengan mengundang qari-qari melalui Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) pada acara syukuran, pernikahan dan musibah kemalangan. Bahkan tidak jarang lembaga Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) menghadirkan para qari dari luar kota yang kredibilitasnya sudah tingkat nasional

¹¹³ Tgk Nasruddin M.Pd, Dewan Pembina Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa; wawancara di Kantor IPQOH Kota Langsa pada tanggal 18 Juli 2018.

hingga internasional. Seperti apa yang dijelaskan oleh salah satu struktural kecamatan Langsa Kota, yaitu:

Pemerintah Kecamatan Langsa Kota terus melakukan kerjasama dengan Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa untuk mengadakan *Haflah* Quran yang dibuat tiap minggunya. Seperti di masjid Gampong Blang dan Masjid Gampong Teungoh, setiap hari minggu kami mengutus para qari dari lembaga Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa untuk mengajarkan Alquran kepada generasi muda, tidak hanya generasi muda akan tetapi orang tua pun juga ikut dalam kegiatan tersebut guna untuk memperbaiki bacaan-bacaan dan melatih kemampuan suara dalam membaca Alquran dengan lagu yang indah. Kemudian membuat kegiatan *Haflah* Alquran setiap malam Jumat di Masjid-masjid secara bergiliran. Bahkan yang menjadi kesenangan tersendiri bagi warga ketika beberapa qari dari luar kota ikut memeriahkan *haflah* di kecamatan Langsa Kota.¹¹⁴

Ketika *Haflah* Alquran berlangsung, seluruh masyarakat yang hadir berhak mengambil bagian untuk membaca Alquran. Saat itulah terjadinya *control* bacaan, mulai dari kaum muda hingga para orang tua, semua hadirin diberikan kehormatan membaca Alquran, dan jika terjadi kesalahan dalam bacaan Alquran akan ditegur dan dibenarkan oleh seorang guru (*guree*) yang paham tentang kaidah-kaidah bacaan Alquran. Hal ini memberikan motivasi tersendiri kepada masyarakat untuk “hati-hati” dalam membaca Alquran hingga memperbaiki bacaannya.

Salah satu jamaah masjid mengatakan bahwa:

¹¹⁴ Tgk Fauzaruddin S.Pd,I, Kasubbag Agama dan Pendidikan; wawancara di Kantor Bagian Keistimewaan Aceh dan Kesra pada Tanggal 11 Juli 2018.

Sebagai orang tua di *gampong* ini saya pribadi merasa terbantu bahkan dihormati dengan diikutsertakan anak-anak hingga orang tua dalam memperbaiki bacaan. Karena jika kegiatan ini rutin dilaksanakan, akan berdampak positif bagi lingkungan di kota Langsa, khususnya di kecamatan Langsa Kota. Dapat memperbaiki bacaan sejak dini merupakan suatu kebanggaan tersendiri apalagi mampu mengajarkannya kepada orang lain.¹¹⁵

Dalam kegiatan *Haflah* Alquran ini, umumnya masyarakat membaca Alquran dengan menggunakan versi *Murattal*. Namun terdapat juga pembacaan Alquran dengan menggunakan versi *Tilawah* oleh para qari yang diberikan kesempatan khusus setelah semua masyarakat yang hadir pada saat itu mendapat giliran membaca Alquran. Dengan adanya pembacaan Alquran dengan versi *Tilawah* ini, memberikan motivasi pada masyarakat kecamatan Langsa Kota untuk belajar dan bisa membaca Alquran dengan *Tilawah*. Tidak jarang orang tua mengajak anak-anaknya dalam kegiatan tersebut, dengan harapan agar anaknya bisa tertarik untuk belajar dan bisa membaca Alquran dengan *Tilawah*.

Menurut hemat penulis Tradisi *Haflah* Alquran ini harus terus dikembangkan, karena dengan diadakannya tradisi *Haflah* Alquran memotivasi dan membangkitkan keinginan masyarakat untuk terus belajar Alquran, sehingga mereka benar-benar menikmati hidup bersama Alquran. Alquran yang ada ditengah-tengah mereka bukan hanya sekedar tulisan atau rangkaian huruf yang diucapkan bukan pula sekedar kebanggaan sebagai pajangan kitab suci, akan tetapi agar mereka benar-benar

¹¹⁵ Ibrahim, salah satu jamaah Masjid, wawancara di masjid Gampong Teungoh pada tanggal 11 Juli 2018.

menempatkan Alquran didalam hati dan jiwa mereka demi terwujudnya Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota.

3. Dampak Positif *Haflah* Alquran Dalam Membangun Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota

Dalam *Haflah* Alquran terdapat beberapa pengaruh positif bagi qari dan masyarakat, yaitu:

a. Dampak Positif bagi para qari di Kecamatan Langsa Kota.

1. Status Sosial

Bagi seorang qari, membaca Alquran dengan menggunakan versi *Tilawah* merupakan sebuah keistimewaan tersendiri, selain memang sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam masyarakat kecamatan Langsa Kota, seorang yang tidak bisa membaca Alquran akan menjadi aib bagi dirinya secara pribadi dan keluarganya. Sebaliknya, jika seorang bisa membaca Alquran, lebih-lebih membaca Alquran dengan versi *Tilawah* akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pribadi dan keluarganya. Dan kemampuan tersebut bisa memberikan status sosial yang berbeda di tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh struktural Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa, yaitu:

Dampak positif bagi Para qari dengan adanya kegiatan *Haflah* Alquran ini semakin terjalin komunikasi antara sesama qari dan masyarakat. Interaksi sosial antara sesama qari dan masyarakat terjalin dengan bagus, karena terkadang diluar dari acara ini mereka tidak pernah berjumpa karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Maka pada acara *Haflah* Alquran inilah

mereka bisa mempererat tali silaturahmi. Dan para qari ini memiliki tempat khusus dan memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat, karena bisa menarik perhatian masyarakat dengan lantunan-lantunan ayat Alquran yang dibacakan menggunakan lagu dan variasi yang indah.¹¹⁶

Dengan adanya kegiatan *Haflah* Alquran dapat mempererat tali silaturahmi, yang awalnya tidak saling mengenal menjadi saling kenal. Terciptanya keharmonisan terhadap kondisi sosial masyarakat, sehingga masyarakat terus membiasakan hidupnya dengan Alquran. Antusiasme masyarakat saat prosesi tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat yang tinggi atas dimensi spiritual dan sosial.

2. Pengabdian diri

Bagi sebagian qari, *Haflah* Alquran juga merupakan ajang mengasah bakat dan kemampuan dalam tilawah Alquran, karena di antara para qari biasanya akan menampilkan beberapa lagu dan variasi terbaru yang baru mereka pelajari atau menjadi ciri khas tersendiri bagi qari tersebut. Hal ini biasanya akan menjadi pelajaran tersendiri bagi qari-qari junior, baik yang ikut dalam pelaksanaan *Haflah* atau yang hadir sebagai tamu undangan. Sebagaimana yang dituturkan oleh seorang qari, yaitu:

Haflah Alquran sangat memberikan manfaat bagi saya, karena selain untuk mengasah bakat dan kemampuan dalam seni baca Alquran, saya mendapatkan referensi lagu-lagu dan variasi-variasi terbaru. Walaupun sering beberapa kali sepongung dalam acara *Haflah* Alquran dengan qari-qari lain, terkadang mereka akan menampilkan lagu dan variasi terbaru yang baru mereka pelajari

¹¹⁶ Tgk Nasruddin M.Pd, Dewan Pembina Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa; wawancara di Kantor IPQOH Kota Langsa pada tanggal 18 Juli 2018.

dan ditampilkan pada setiap momen *Haflah* yang berbeda. Hal inilah yang terpenting bagi saya dalam momen *Haflah* Alquran ini. Dan disini qari sebagai pembaca dan masyarakat yang hadir sebagai pendengar, sama-sama melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang sama di sisi-Nya. Dengan demikian Syiar Islam akan terus dijalankan oleh Umat Islam di Kecamatan Langsa Kota, salah satunya melalui *Haflah* Alquran ini.¹¹⁷

Di sisi lain *Haflah* Alquran juga sebagai Syiar Islam. Dengan lantunan bacaan tilawah mereka, diharapkan ajaran dan perintah Allah dalam ayat-ayat yang mereka bawakan, bisa menjadikan pelajaran bagi dirinya sendiri dan masyarakat dalam memahami dan melaksanakan isi dan kandungan ayat tersebut.

3. Status Ekonomi

Selain beberapa dampak di atas, terdapat dampak lain bagi para qari dari segi ekonomi dan finansial. Tidak jarang tolak ukur yang dijadikan standar oleh beberapa qari tersebut adalah siapa yang mengundang dan berapa jumlah bayaran yang mereka akan dapatkan, namun mereka tidak mematok berapa jumlah bayaran mereka. Hal semacam ini bukan lagi menjadi rahasia umum dikalangan para qari tersebut. Undangan dari pejabat, orang kaya, atau golongan menengah ke atas akan menjadi prioritas tersendiri bagi mereka untuk hadir dalam pelaksanaan *Haflah* Alquran yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh qari, yaitu:

¹¹⁷ Fajar Putra Mulyana, Qari dan Anggota Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa; wawancara di Kantor IPQOH Kota Langsa pada tanggal 18 Juli 2018.

Selain untuk mengasah bakat dan kemampuan saya dalam seni baca Alquran lewat momen *Haflah* ini, serta untuk Syiar Islam, yang menjadi perti bangan juga adalah siapa yang mengundang. Biasanya kalau yang mengundang pejabat atau golongan menengah ke atas amplopnya (bayaran) lebih banyak dibandingkan dengan kerabat atau masyarakat biasa. Namun, saya tetap mengutamakan siapa saja yang mengundang terlebih dahulu. Jika yang mengundang terlebih dahulu kerabat atau masyarakat biasa, saya akan mengutamakan mereka, demi menjaga silaturahmi dan komunikasi baik dengan mereka. Masalah amplop itu saya serahkan kepada penyelenggara, dan saya tidak mematok jumlahnya. Untuk hal seperti ini, masyarakat kecamatan Langsa Kota pada umumnya sudah mengerti, saya dan teman-teman pasti akan diberikan amplop dalam setiap pelaksanaan *Haflah* Alquran.¹¹⁸

Terkait dengan kedudukan dan popularitas para qari, merupakan sesuatu yang dengan sendirinya tercipta dalam masyarakat kecamatan Langsa Kota, karena sejak dahulu seorang yang bisa membaca Alquran khususnya dengan versi *Tilawah* akan mendapatkan tempat dan posisi yang istimewa dalam pandangan masyarakat. Oleh sebab itu, keadaan yang seperti ini bukan diciptakan oleh para qari sebagai tujuan utama, namun tercipta dengan sendirinya seiring dengan perkembangan dan keberlangsungan *Haflah* Alquran dalam masyarakat kecamatan Langsa Kota.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak positif *Haflah* Alquran bagi para qari adalah untuk meningkatkan kreativitasnya secara artistik, dengan menjadikannya sebagai ajang mengasah bakat dan kemampuan dalam seni

¹¹⁸ Fajar Putra Mulyana, Qari dan Anggota Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa; wawancara di Kantor IPQOH Kota Langsa pada tanggal 18 Juli 2018.

baca Alquran, serta sebagai syiar Islam dalam mengamalkan dan mengajarkan Alquran melalui momen *Haflah* Alquran di masyarakat kecamatan Langsa Kota.

b. Dampak Positif bagi masyarakat di Kecamatan Langsa Kota

Pada prinsipnya *Haflah* Alquran merupakan aplikasi dari perintah membaca, mendengar, memahami, dan mengamalkan Alquran yang dikembangkan oleh masyarakat kecamatan Langsa Kota dalam tradisi-tradisi lokal. *Haflah* Alquran menjadi bagian dari proses kreativitas artistik dan etis masyarakat kecamatan Langsa Kota. Artistik, karena menjadika seni baca Alquran membaaur dengan tradisi masyarakat, sehingga menempatkan seni baca Alquran sebagai sebuah versi bacaan Alquran yang istimewa dan bernilai seni tinggi dalam pandangan masyarakat kecamatan Langsa Kota. Etis, sebab telah menjadi bagian dari tata krama keberagaman yang dilaksanakan pada tradisi-tradisi masyarakat kecamatan Langsa Kota.

Haflah Alquran merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang yang pada akhirnya menghasilkan nilai dan dampak positif bagi para pelakunya. Tindakan tersebut akan menjadi bagian yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu dilakukan dan menjadi nilai bersama dalam masyarakat kecamatan Langsa Kota. Oleh karena itu dengan diselenggarakannya *Haflah* Alquran dalam tradisi masyarakat kecamatan Langsa Kota, mempunyai dampak positif bagi masyarakat itu tersendiri, di antaranya:

1. Keberkahan dan rasa syukur

Pada umumnya *Haflah* Alquran dimaknai sebagai sumber berkah bagi masyarakat dan bagi keluarga yang menyelenggarakannya. Kata berkah yang di dipergunakan oleh masyarakat pada umumnya menunjukkan suatu kondisi psikologis dan sosial tertentu yang bersifat positif yang dirasakan oleh seseorang sebagai simbol dari limpahan kasih sayang Allah Swt kepada manusia yang secara tulus melaksanakan perintah dan ajaran-Nya. Dengan menyelenggarakan *Haflah* Alquran memberikan makna dan dampak tersendiri bagi masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh masyarakat kecamatan Langsa Kota, yaitu:

Haflah Alquran akan menghantarkan masyarakat pada keberkahan yang akan dilimpahkan Allah Swt dalam prosesi acara baik acara pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Berdasarkan keyakinan yang seperti ini, semua masyarakat kecamatan Langsa Kota sangat menyukai dan merasa perlu serta penting untuk menyelenggarakan *Haflah* Alquran sebelum dimulainya acara-acara dalam setiap tradisi masyarakat, sehingga mampu memberikan keberkahan bagi keberlangsungan acara dan memberikan keberkahan bagi masyarakat itu sendiri.¹¹⁹

Tidak ada yang menjamin hajatan atau acara apapun yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dan atau sebaliknya berakibat buruk bagi masyarakat. Posisi *Haflah* Alquran memberikan harapan akan mendapatkan kelancaran dan

¹¹⁹ Ikhwana Maulana, Masyarakat Kecamatan Langsa Kota; wawancara di Gampong Teungoh tanggal 18 Juli 2018.

kesuksesan acara, serta harapan secara pribadi bagi keluarga penyelenggara, sekaligus usaha untuk mendapatkan ketenangan psikologis ketika terkena musibah.

2. Makna Spiritual, Psikologi dan Intelektual

Tradisi *Haflah* Alquran memiliki makna dan dampak tersendiri secara spiritual masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh masyarakat kecamatan Langsa Kota, yaitu:

Kegiatan *Haflah* Alquran tersebut berimplikasi bagi semangat dalam mempelajari dan mengetahui isi dan kandungan Alquran. Melalui *Haflah* Alquran masyarakat memperoleh pengetahuan baru tentang makna ayat-ayat Alquran, sehingga Alquran yang ia baca akan bisa diamalkan. Mendengarkan lantunan ayat suci Alquran yang dibacakan oleh para qari akan menyejukkan jiwa masyarakat dan memberikan ketenangan bathin. Selain itu kaidah-kaidah tajwid yang secara tidak langsung disampaikan oleh para qari melalui pembacaan Alquran sangat berpengaruh bagi masyarakat, sehingga bisa dimaknai bahwa *Haflah* Alquran juga sebagai momen mempelajari bacaan Alquran yang baik dan benar.¹²⁰

Dalam hal ini, masyarakat kecamatan Langsa Kota telah meyakini akan dampak positif dari kegiatan *Haflah* Alquran, melalui mendengarkan, memahami, dan mengamalkan Alquran. Bagi sebagian masyarakat sebagaimana yang ungkapkan oleh masyarakat kecamatan Langsa Kota di atas, menunjukkan keinginan yang besar untuk mendapatkan manfaat secara spiritual dan pribadi, yaitu pengetahuan tentang

¹²⁰ Ikhwana Maulana, Masyarakat Kecamatan Langsa Kota; wawancara di Gampong Teungoh tanggal 18 Juli 2018.

kaidah maupun isi dan kandungan Alquran, serta pahala dan ganjaran dari Allah berupa ketenangan bathin. Dan juga akan menambah pengetahuan tentang kaidah-kaidah tajwid untuk memperbaiki bacaan Alquran, serta pengetahuan tentang isi dan kandungan Alquran.

3. Interaksi Sosial

Mencermati penyelenggaraan *Haflah* Alquran dari aspek sosial, maka prosesi tersebut mempunyai arti sangat penting bagi masyarakat kecamatan Langsa Kota pada umumnya, makna yang dirasakan oleh masyarakat kecamatan Langsa Kota, di antaranya sebagai sarana untuk melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dan mempererat hubungan antar sesama individu maupun dengan masyarakat secara umum. Di samping itu, *Haflah* Alquran juga dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan untuk membina masyarakat.

Wujud dari adanya interaksi sosial pada penyelenggaraan *Haflah* Alquran dapat dilihat ketika para tamu undangan menghadiri acara tersebut merupakan bentuk solidaritas antar sesama warga masyarakat. Dalam hal ini tampak bahwa *Haflah* Alquran bisa digunakan masyarakat untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama warga masyarakat khususnya umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*). Adanya tali persaudaraan tersebut dapat diamati ketika penyelenggaraan *Haflah* Alquran berlangsung, yaitu ketika para tamu undangan memenuhi lokasi acara, semuanya membaur baik yang kaya maupun yang miskin, tua maupun muda, tanpa memandang status sosial dan tanpa adanya perbedaan. Mereka sama-sama larut dalam religiulitas

pelaksanaan *Haflah* Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh struktural Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa, yaitu:

Haflah Alquran merupakan momen untuk berkumpul dan membaaur dengan semua elemen masyarakat tanpa memandang status sosial dan kepentingan-kepentingan tertentu. *Haflah* Alquran memiliki peran sangat signifikan dalam membangun masyarakat yang qurani dan menjalin rasa persatuan dan kesatuan pada masyarakat.¹²¹

Pada akhirnya, *Haflah* Alquran menjadi sebuah pranata sosial yang hidup dan berkembang dalam tradisi masyarakat kecamatan Langsa Kota yang berguna sebagai media pembelajaran dan pemersatu, secara sadar ataupun tidak sadar. Semua yang dilakukan oleh penyelenggara dan pelaksana terhadap *Haflah* Alquran bukan berarti hanya berdasarkan pada tindakan yang tidak ada artinya, tetapi memberikan dampak yaitu mengandung makna dan tujuan yang jelas baik bersifat pribadi maupun sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak positif *Haflah* Alquran bagi masyarakat adalah dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Allah swt. Manusia memiliki alur yang khusus untuk mengadakan hubungan dan komunikasi yang secara vertikal dan horizontal adalah jalan kebenaran, sehingga dengan kebenaran inilah cita-cita menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai, sehingga dapat menjadi masyarakat yang qurani.

¹²¹ Tgk Nasruddin M.Pd, Dewan Pembina Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa; wawancara di Kantor IPQOH Kota Langsa pada tanggal 18 Juli 2018.

B. Analisis

Masyarakat merupakan perkumpulan manusia yang sudah lama menetap di daerah tersebut, serta telah melakukan berbagai aktifitas untuk melangsungkan kehidupan dalam hal yang sewajarnya. Layaknya daerah lain di Indonesia, Kota Langsa yang merupakan salah satu kota bersih di provinsi Aceh ini bukan tidak mungkin memberikan dampak positif juga bagi warganya. Khususnya saat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kecamatan Langsa kota merupakan 1 dari 5 kecamatan yang ada di Kota Langsa, kecamatan tersebut mampu menerapkan tujuan yang sejalan secara desentralisasi secara masif di setiap perkampungnya. Untuk itu penulis mencoba menganalisis seluruh fenomena yang terjadi di kecamatan Langsa kota dari sudut pandang kepedulian pemerintah hingga kontribusinya baik secara objektifitas maupun subjektivitasnya.

1. Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota

Sebagaimana lazimnya dalam proses pembangunan masyarakat, perlu adanya kerjasama diantara keduanya, baik secara sentralisasi dalam hal ini provinsi Aceh dan kota Langsa sebagai desentralisasi. Untuk itu dalam hal pembangunan masyarakat di kecamatan Langsa Kota sudah menerapkan sistem dengan perencanaan hasil yang sangat maksimal. Berpedoman pada Djojonegoro, bahwa pembangunan pada hakekatnya merupakan salah satu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang semakin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan; dalam proses transformasi itu ada dua hal yang perlu diperhatikan,

yaitu keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*change*) tarikan antara keduanya menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat.

Kesamaan tujuan antara masyarakat, pemerintah kecamatan dan pemerintah kota terbentuk sejalan sesuai dengan cita-cita dari pemerintah dan masyarakatnya. Keduanya berperan aktif dalam proses pembangunan masyarakat qurani. Hal ini terbukti dari beberapa informan yang diwawancarai melalui *dept interview* (wawancara secara mendalam), respon yang diberikan menunjukkan bahwa adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakatnya dalam membentuk karakter secara islam (*Islamic characteristic*) mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua. Kepedulian dan peran aktif pemerintah dalam membangun masyarakat di kecamatan Langsa Kota sudah mengarah pada pembentukan masyarakat qurani, hal ini juga merupakan cita-cita dari pemerintah provinsi dan pemerintah kota. Bentuk kerjasama yang dilakukan seperti; ikut andil dalam perayaan hari besar Islam, memberi kontribusi baik secara moral dan materil, hal ini diperuntukkan khusus membangun generasi islam yang cinta dengan kitab sucinya, Alquran.

2. Tradisi *Haflah* Alquran Dalam Membangun Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota

Didalam kehidupan bermasyarakat, tradisi dari suatu budaya telah mendarah-daging dalam sistem kemasyarakatan, pun demikian ketika menyinggung tradisi keislaman yang dibangun dalam masyarakat Islam itu sendiri. Hal positif tentu yang ingin ditunjukkan dalam sistem pemerintahan sebagai bentuk pelaksanaan dan pergerakan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk upaya membentuk tradisi

keislaman tersebut. Tradisi yang ingin dibangun oleh masyarakat di kecamatan Langsa Kota merupakan tradisi keagamaan (Islam) yang pada dasarnya menjadi hal yang lumrah ketika mayoritas masyarakat mengenal bahkan memahami seluk beluk dari provinsi dimana kecamatan tersebut bernaung. Aceh; penduduk mayoritas muslim yang sewajarnya membudayakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tradisi keislaman. Seperti, *haflah* Alquran yang pada masa modernisasi keislaman saat ini menjadi hal yang biasa di berbagai daerah mayoritas muslim di Indonesia.

Haflah Alquran yang sudah menjadi ‘budaya’ di kecamatan tersebut merupakan salah satu upaya praktik belajar islam secara *kaffah*. Sebagaimana yang dituliskan oleh Heddy dalam *The Living Alquran*, bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Salah satu pegangan tersebut menjadikan bukti bahwa di kecamatan Langsa Kota menganggap Alquran bukan hanya sebagai kitab suci ‘pajangan’ saja melainkan menjadikannya sebagai rujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi *haflah* Alquran yang dilakukan di kecamatan tersebut terbukti memberi pengaruh positif bagi proses interaksi bersosialisasi di masyarakat. Membudayakan Alquran sebagai tradisi *haflah* juga baik bagi re-generasi masyarakat di kecamatan tersebut. Hal ini merupakan salah satu praktik budaya positif keagamaan bahkan bisa dijadikan pedoman bagi daerah-daerah lain di Aceh, bahkan di Indonesia sekalipun.

3. Dampak Positif *Haflah* Alquran Dalam Membangun Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa Kota

Menyoal tentang efek positif dari tradisi *haflah* Alquran di kecamatan Langsa Kota, bahwa terdapat beberapa pengaruh baik bagi para qari maupun bagi masyarakat itu sendiri. Antusias masyarakat begitu terlihat ketika *Haflah* Alquran bukan hanya dijadikan sebagai pelengkap acara saja, melainkan proses perbaikan membaca Alquran, hal ini begitu sering dilakukan di beberapa masjid. Selain itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa segi finansial juga sangat melekat bagi para qari. Namun, hal itu bukan menjadi patokan utama dalam membangun generasi yang cinta dengan Alquran demi terwujudnya masyarakat qurani.

Dampak positif bagi masyarakat kecamatan Langsa Kota dilihat dari segi keberkahan, kondisi sosial, dan spritual. Ketiganya merupakan pengaruh baik bagi praktik kehidupan belajar Islam yang dimulai dari generasi muda hingga orang tua pun menjadikan tradisi *Haflah* Alquran sebagai wadah pembelajaran. Manusia memiliki alur yang khusus untuk mengadakan hubungan dan komunikasi yang secara vertikal dan horizontal adalah jalan kebenaran, sehingga dengan kebenaran inilah cita-cita menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai, sehingga dapat menjadi daerah yang masyarakatnya menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup, bahkan dapat dijadikan contoh bagi daerah lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, pengolahan data, dan hasil penelitian, maka yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan Tradisi *Haflah* Alquran dalam pembangunan masyarakat qurani di kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh, maka dengan demikian pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Peran Pemerintah dalam membangun masyarakat di kecamatan Langsa Kota sudah mengarah pada pembentukan masyarakat qurani. Dibuktikan dengan membuat praktik-praktik keagamaan yang bernuansa Islami. Kemudian bekerjasama dengan Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) melakukan pembinaan dan bimbingan yang membuat pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat untuk memotivasi mereka agar terus belajar Alquran. Sehingga Alquran terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Haflah* Alquran dalam masyarakat kecamatan Langsa Kota telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Hadirnya *Haflah* Alquran dalam berbagai tradisi masyarakat, khususnya dalam tradisi pernikahan dan syukuran, menjadikan *Haflah* Alquran sebagai bagian dari respon masyarakat terhadap Tilawah Alquran dan merupakan resepsi masyarakat terhadap Alquran. Tujuannya yang terselip dibalik penyelenggaraan *Haflah* Alquran di kecamatan Langsa Kota agar masyarakat mencintai Alquran, sehingga mampu membaca, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya masyarakat yang qurani.

3. Dampak positif bagi qari dan masyarakat terhadap *Haflah* Alquran dalam tradisi masyarakat kecamatan Langsa Kota dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Pertama, *Haflah* Alquran bagi qari adalah sebagai peningkatan status sosial, intelektual, syiar Islam dan ekonomi. Kedua, bagi masyarakat adalah sebagai makna keberkahan, makna spiritual, psikologi dan intelektual serta memperkuat tali silaturahmi antar sesama umat Muslim.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah kecamatan Langsa Kota dan untuk terus menjaga dan melestarikan Tradisi *Haflah* Alquran yang dijadikan sebagai wadah pembelajaran bagi masyarakat.
2. Diharapkan kepada lembaga Ikatan Persaudaraan Qari-Qariah dan Hafidz-Hafidzah (IPQOH) Kota Langsa untuk terus melakukan kegiatan pelatihan dengan mengutus para qari sebagai guru dalam mengajari ilmu Alquran kepada generasi muda maupun orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. Ibrahim, *Perang di Jalan Allah; Perang Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).
- Al-Habsyi, Abu Kautsar & Ali Yahya, *Membangun Generasi Qurani: Pandangan Imam Khomeini dan Syahid Muthahhari* diterjemahkan dari Alquran: *Bab Ma'rifatullah* karya Imam Khomeini (Jakarta: Penerbit Citra, Cet.1, 2012).
- Al-Habsyi, Abu Kautsar, *Membangun Generasi Qurani*, Jakarta: Penerbit Citra 2012.
- Al-Hafidz, Wajihuddin, *Misi Alquran*, AMZAH, Jakarta,2016,Hlm.1.
- Al-Rasyid, Harun, *Alquran dan Pengaruh Dialek Kedaerahan*, IAIN Press, Medan, 2012.
- Aminullah, Muhammad, “*Haflah Tilawah Alquran dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima*”, dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis (1 Juni 2015).
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Bina Aksara: 1989.
- Daud, Sjamsuddin, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh,2014).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Offset, 2004.
- Hasan, Ilyas, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*,Bandung, Mandar Maju: 1990.
- Mansur, M, “*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Alquran*”,dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis* (tt,tp).
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 1996.
- Munir, Misbachul, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Quran Dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah* (Surabaya: APOLLO, 1997).
- Murrad, Khurram, *Membangun Generasi Qurani (Way to the Quran)*, Jakarta: Media Dakwah, 1999.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qurani*, Jakarta : AMZAH, 2014.
- Nusa, Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012.
- Qureta.com/*Alquran yang hidup di Masyarakat*.
- Salim, Muhsin, *Ilmu Naghah Alquran*, (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, Cet.II, 2004).
- Seokanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007)

- Shalihah, Khadijah, *Perkembangan Seni Baca Alquran Dan Qiro'at Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, Cet.1, 1983).
- Shri-, Heddy-Ahimsa-Putra, "The Living Alquran: beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* (Mei 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung, Alfabeta: 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Peneltian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009.
- Surakhmad, Winaryo, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito: 1990.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2008.
- Warson, Ahmad Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Zen, Muhaimin dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Alquran-Pembinaan Qori-Qoriah dan Hafidz-Hafidzah* (Jakarta: Jam'iyatul Qura' wal Huffaz, 2006).

LAMPIRAN



Hafiah Alquran di Kecamatan Langsa Kota pada Acara Pernikahan



Hafiah Alquran di Kecamatan Langsa Kota pada acara Syukuran



Lomba PKA (Pekan Kebudayaan Aceh)



Tabligh Akbar Ustad H. Abdul Somad Lc,MA



Hafiah
Alquran

Nasional dan Internasional Dari Medan

Qari



Kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) di Kota Langsa



HAFLAH ALQURAN SYUKURAN PESANTREN



HAFLAH ALQURAN PENGAJIAN SIANG HARI



HAFLAH ALQURAN DI MASJID AGUNG DARUL FALAH KOTA LANGSA



WAWANCARA BERSAMA PEMBINA IPQOH KOTA LANGSA



WAWANCARA BERSAMA MASYARAKAT



WAWANCARA BERSAMA PEMERINTAH KOTA LANGSA